

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS 1 MI
NURUL HUDA SEMBUNGHARJO TAHUN
PEMBELAJARAN 2023-2024**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

DESY INDRIYANI

NIM: 2003096028

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desy Indriyani

NIM : 2003096028

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan skripsi yang berjudul:

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PADA
SISWA KELAS 1 MI NURUL HUDA SEMBUNGHARJO TAHUN PEMBELAJARAN
2023-2024**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Juni 2024



Desy Indriyani

NIM: 2003096028

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax, 7615387, Semarang, 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Siswa Kelas 1 MI
Nurul Huda Sembungharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024
Penulis : Desy Indriyani
NIM : 2003096028
Jurusan : FITK
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 15 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji I,

Arsan Shanie, M. Pd
NIP: 199006262019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ahmad Muhammad Kamil, M. Pd
NIP: 199202172020121003

Penguji Utama I

Dr. Hamdan Husein Batu Bara, M. Pd. I
NIP: 198908222019031014



Penguji Utama II

Muhammad Rofiq, M. Pd
NIP: 199101152019031013

Pembimbing

Arsan Shanie, M. Pd
NIP: 199006262019031015

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2024

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan

Judul : **Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Siswa Kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024**

Penulis : Desy Indriyani

NIM : 2003096028

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Arsan Shanie, M. Pd
NIP:199006262019031015

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Siswa Kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo Tahun Pembelajaran 2023/2024**

Penulis : Desy Indriyani

NIM : 2003096028

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilakukan di MI Nurul Huda Sembungharjo dengan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa terdiri dari tiga aspek, yaitu: aspek akidah, ibadah dan akhlak. Dalam aspek akidah, guru menggunakan metode bernyanyi sambil belajar dan membiasakan siswa mengucapkan lafadz *Jalalah* (lafadz nama Allah). Dalam aspek ibadah, guru menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. selanjutnya pada aspek akhlak, guru menggunakan keteladanan dan membiasakan mengucapkan 4 kata ajaib (permisi, maaf, terima kasih dan tolong), metode ceramah dan tanya jawab. Faktor pendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 adalah fasilitas sekolah yang mendukung, latar belakang guru yang berasal dari pondok pesantren dan universitas Islam, tersedianya fasilitas pendidikan Islam (MADIN dan TPQ) di sekitar tempat tinggal siswa. Faktor penghambat guru dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua dan masyarakat serta adanya siswa korban *broken home*.

Kata kunci: Strategi guru, karakter religius, tahun pembelajaran

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Siswa Kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan peneliti anugrah berupa kenikmatan dan kemudahan dalam setiap kesulitan yang peneliti alami.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dosen wali, Ibu Dra. Ani Hidayati, M. Pd, yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi.
4. Dosen pembimbing peneliti Bapak Arsan Shanie, M. Pd, yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga.
5. Seluruh dosen PGMI yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda sembungharjo, Bapak Hamdun, S. Pd, yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan kepada peneliti.

7. Ibu Fatin, S. Pd selaku wali kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo, yang telah bersedia membantu peneliti disela-sela kesibukannya dalam mengejar materi pembelajaran sebelum UAS.
8. Suami penulis, Mas Rofiq yang bersedia membantu dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai.
9. Orang tua, Kedua Kakak penulis dan keluarga besar peneliti yang selalu memberikan nasihat, dukungan materil dan non materil serta kasih sayang.
10. Teman seperjuangan penulis, Nafis Sa'adah. Sicomel nan mungil cantik jelita yang sangat baik kepada penulis, yang selalu siap sedia mengenai segala informasi yang penulis butuhkan baik informasi akademik maupun non akademik (gosip). Haha...

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kesaahan ataupun kekurangan. Oleh karena itu, peneliti terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Konsep Karakter.....	12
2. Karakter Religius.....	22
3. Strategi Guru	32
B. Kajian Pustaka Relevan	47
C. Kerangka Berpikir.....	53

BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data	57
D. Fokus Penelitian.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Uji Keabsahan Data	63
G. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	66
A. Deskripsi Data.....	66
B. Analisis Data.....	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	109
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
C. Kata Penutup.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAAN-LAMPIRAN	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Karakter Religius

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Madrasah

Lampiran 2 Pedoman wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Observasi

Lampiran 5 Dokumentasi Proses Wawancara

Lampiran 6 Pembiasaan MI Nurul Huda

Lampiran 7 Peringatan Hari Besar Islam

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR SINGKATAN

- MI : Madrasah Ibtidaiyah
Madin : Madrasah Diniyah
TPQ : Tempat Pembelajaran Alquran
RA : Raudhatul Athfal
PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan biasanya lebih dari sekedar menguasai materi kurikulum atau menghafal materi soal ujian. Namun, kebanyakan orang tua dan guru lebih memprioritaskan keberhasilan akademik anak mereka. Ketidakmampuan anak untuk berperilaku jujur, peduli, dan amanah lebih sulit diperbaiki daripada kegagalan mereka dalam matematika. Orang tua seharusnya lebih khawatir jika anak berbohong daripada gagal dalam ujian. Untuk mencegah hal ini terjadi, orang tua dan guru diharapkan berpartisipasi dalam proses pembentukan karakter anak-anak mereka.

Karakter, menurut Foerster, yang dikutip dari Adisusilo, menunjukkan kualitas seseorang. Karakter berkembang menjadi identitas, ciri, dan sifat yang tetap, melampaui pengalaman kontingen yang selalu berubah. Oleh karena itu, karakter adalah set nilai yang telah menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas seseorang. Misalnya, karakter seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan sebagainya. Karakter adalah ukuran kualitas seseorang. Namun, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan kesatuan esensial antara subjek dan perilaku, sikap, dan nilai hidupnya. Oleh

karena itu, menanamkan nilai pada diri seseorang dapat membantu menanamkan karakter.¹

Semua orang, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, bertanggung jawab atas proses pembentukan karakter. Ini dilakukan oleh lembaga formal di sekolah dan lembaga nonformal di keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua percaya pada pembentukan karakter anak mereka di sekolah, tetapi mereka kadang-kadang tidak mendapatkan dukungan secara pribadi dari anak mereka di rumah. Hal ini tidak benar karena pembentukan karakter anak di sekolah hanya dapat terjadi jika orang tua bekerja sama satu sama lain. Namun, dalam ilmu pengetahuan, keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan terpenting. Ini karena keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak dan perkembangan mereka secara keseluruhan.²

Salah satu masalah yang menjadi perhatian setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang, terlebih lagi negara-negara terbelakang, adalah masalah karakter. Jika nilai-nilai dasar suatu bangsa rusak atau hilang, itu pasti akan menghambat perkembangan negara tersebut, karena karakter setiap bangsa

¹ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019).

²M Arif Khoiruddin, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2 (2018).

merupakan awal kemajuan dan bahkan menjadi pondasi pembangunan. Namun, melihat kondisi masyarakat Indonesia, terutama remaja-remaja, mereka tidak lagi dianggap sebagai aib yang harus ditutupi.³

Dewasa ini, karakter menjadi problem yang dikhawatikan. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai kasus yang dapat merugikan banyak pihak. Adanya kasus seorang pengurus yang membakar santri lain di Rembang, pengeroyokan dan pembunuhan pada siswa SMP di Mojokerto, dan peristiwa pelecehan seksual oleh pengasuh pondok pesantren terhadap santri di Demak. Perilaku anarkis dan menyimpang, tawuran antar siswa, kekerasan, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan, dan penyakit sosial lainnya telah menjadi topik utama di media saat ini. Semuanya bermuara dari sumber yang sama, yaitu karakter yang kian hari kian mengkhawatirkan.⁴

Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan. Ditegaskan dalam

³Heri Cahyono, 'Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.02 (2016).

⁴ Romadiah Romadiah and Arsan Shanie, 'Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Berbasis Qur'anic Habit Di Sekolah Alam', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.3 (2023), 1557–70..

UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Melihat fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja modern mengalami krisis nilai. Selain itu, pendidikan memiliki tanggung jawab atas keadaan saat ini, dan penerapan budaya religius sangat penting untuk menjadi pemandu kehidupan yang baik. Melihat betapa pentingnya pendidikan Islam bagi kehidupan remaja, terutama pelajar, adalah penting untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan karakter religius.⁶

Di sisi lain, kata dasar dari kata "religius" berasal dari kata "religion", yang berasal dari kata "benda", yang berarti agama atau

⁵Republik Indonesia, 'Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003', *Sekretariat Negara*, 2003.

⁶Suprihatin Suprihatin, 'PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA', *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 2.2 (2018), 1–12.

kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia, dan "religius" berasal dari kata "religius", yang berarti sifat religius yang melekat pada seseorang. Religius adalah salah satu nilai karakter yang diajarkan di sekolah, yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mencakup pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama mereka. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi pergeseran zaman dan degradasi moral. Diharapkan siswa dapat memiliki dan berperilaku dengan cara yang baik dan buruk berdasarkan aturan agama.⁷

Jadi, pembentukan karakter religius adalah hasil dari pendidikan dan pelatihan yang teliti tentang berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, terutama pada peserta didik. Karakter religius dalam Islam adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.⁸

Pendidikan agama adalah metode untuk mengubah pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), norma dan nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), dan pengendalian perilaku (aspek psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan agama menciptakan kepribadian manusia sepenuhnya. Pendidikan agama

⁷Ahsanulhaq.

⁸Ahsanulhaq.

Islam dimaksudkan untuk menghasilkan individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini dapat mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai bentuknya. Orang-orang seperti ini diharapkan kuat dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat di tingkat lokal, nasional, regional, dan global.⁹

Strategi menumbuhkan karakter religius pada siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan disekolah, kemudian kegiatan pembiasaan itu diharapkan juga dilakukan dalam lingkup keluarga. Sehingga penumbuhan karakter religius pada siswa dapat tercapai.

Pembiasaan sangat penting karena seseorang akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat karena mereka harus memikirkan apa yang mereka lakukan terlebih dahulu. Untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji, guru menggunakan metode pembiasaan. Ini memungkinkan siswa untuk mencatat aktivitas dengan cara yang positif. Membentuk dan menanamkan

⁹Miftahul Jannah, 'METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77–102.

karakter religius terhadap siswa dianggap paling efektif melalui pembiasaan.

Cara *pertama* untuk mendidik karakter religius adalah melalui kebiasaan rutin, seperti membaca juz "amma" pendek, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, menjaga kebersihan dan ketertiban, dan sebagainya. Pembiasaan yang *kedua* adalah spontan. Ini adalah pembiasaan yang tidak terjadwal yang terjadi selama pembelajaran dan peristiwa khusus. Contohnya termasuk mengatasi perbedaan pendapat, pembentukan perilaku 3S, membuang sampah pada tempatnya, dan pembiasaan antri. Yang *ketiga* yaitu keteladanan. Keteladanan adalah perilaku sehari-hari yang dicontohkan oleh guru kepada siswa mereka. seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan lain-lain.¹⁰

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Sembungharjo adalah salah satu sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pembentukan karakter religius di MI Nurul Huda difokuskan pada pengembangan kegiatan keagamaan yang sudah ada di sekolah. Selain itu, Yayasan Nurul Huda juga menyediakan *Madin*, RA, PAUD dan TPQ untuk mendukung tumbuhnya karakter religius pada siswa.

¹⁰H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

Pembentukan karakter melalui aktivitas sehari-hari di madrasah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Ini terbukti oleh keyakinan masyarakat sekitar terhadap pendidikan anak-anak mereka di sekolah ini. Selain itu, MI Nurul Huda menjadi harapan orang tua karena proses pembentukan karakter di madrasah dapat memperbaiki perilaku dan akhlak putrinya. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo pada tahun pembelajaran 2023-2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo.

2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Berikut ini adalah beberapa keuntungan teoritis dan praktis dari penelitian:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini menambah informasi tentang strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa Sekolah Dasar.
2. Hasil dalam penelitian ini juga memaparkan faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi penulis
Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa Sekolah Dasar.
- b) Manfaat bagi guru
Dapat meningkatkan kesadaran guru untuk melatih kemampuannya dalam menumbuhkan karakter religius siswa pada pembelajaran serta dapat meningkatkan kesadaran guru dalam menggunakan jenis media dan

metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk meningkatkan tumbuhnya karakter religius siswa di sekolah.

c) Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Ada kemungkinan untuk meningkatkan kesadaran kepala sekolah tentang pentingnya pengetahuan tentang metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa Sekolah Dasar, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melengkapi fasilitas di sekolah, dan mendukung guru dalam meningkatkan pertumbuhan karakter religius siswa Sekolah Dasar untuk mendukung pembelajaran di Sekolah Dasar.

d) Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua peserta didik tentang bagaimana tantangan guru sekolah dasar dalam menggunakan fasilitas, media dan metode pembelajaran di sekolah dasar dan bagaimana pentingnya dukungan dari orang tua peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Konsep Karakter

a) Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari kata Latin "kharakter", "kharassein", dan "kharax", dan dari kata Yunani "charassein", yang berarti "membuat tajam" dan "membuat dalam". Karakter dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti, termasuk watak, karakter, sifat, peran, dan huruf.¹¹

Kata "karakter", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Maka istilah "berkarakter" berarti memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, dan dunia internasional pada

¹¹John M Echols and Hasan Shadily, 'Kamus Bahasa Inggris Indonesia', Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia, 2003.

umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya bersama dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaan).¹²

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang dikutip dari buku Akhmad Sudrajat adalah “bawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak, bertabiat.¹³

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Kemudian Leonardo A. Sjamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan sika panda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang itu berbeda dengan yang lainnya.¹⁴

¹²Menteri Pendidikan Nasional, ‘Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional’, 2010.

¹³ Akhmad Sudrajat, ‘Konsep Pendidikan Karakter’, *Diakses Tanggal*, 22 (2010).

¹⁴ Anita Yus, ‘Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek’, *Dalam Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Tiara Wacana: Yogyakarta*, 2008.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hermawan Kartajaya (2010) Karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas ini asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan menanggapi sesuatu.¹⁵
- 2) Simon Philips (2008), Karakter adalah kumpulan prinsip yang mengarah pada suatu sistem yang menentukan sikap, pemikiran, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁶
- 3) Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁷

¹⁵Dewi Prasari Suryawati, 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1.2 (2016), 309–22.

¹⁶Simon Philips, 'Refleksi Karakter Bangsa', *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008.

¹⁷Ani Nur Aeni, 'Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam', *Mimbar Sekolah Dasar*, 1.1 (2014), 50–58.

- 4) Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini seseorang dan mendasari cara mereka melihat, berpikir, sikap, dan bertindak. Kebajikan ini terdiri dari berbagai nilai, moral, dan norma, seperti menjadi jujur, berani, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹⁸

Berdasarkan definisi dari karakter diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebagai keadaan alami yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain. Seringkali, definisi karakter, watak, dan kepribadian disalahgunakan. Akibatnya, tidak mengherankan jika seseorang menyebutkan karakter, watak, atau kepribadian saat menggunakannya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ketiga istilah ini memiliki kesamaan, yaitu sesuatu yang asli yang ada dalam diri seseorang dan biasanya tetap ada.

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

¹⁸Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), 50–57.

kebangsaan disebut karakter. Karakter terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang berperilaku dengan cara ini disebut berkarakter mulia.

Jika seseorang memiliki karakter mulia, mereka memiliki potensi yang luar biasa dan memiliki nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, adil, dan rendah hati. Individu juga memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan potensi dan kesadaran mereka.¹⁹

b) Nilai-Nilai Karakter

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis,

¹⁹Gunawan Heri, 'Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi', Bandung: Alfabeta, 7 (2012), 31.

kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010)

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic.
- (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- (4) Karakter yang berasal dari olah rasa dan karsa adalah seperti berikut: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis,

peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), dinamis, kerja keras, dan beretos.

Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menetapkan empat nilai karakter utama sebagai dasar penerapan karakter di kalangan siswa di sekolah. Nilai-nilai tersebut adalah jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Oleh karena itu, banyak nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Menanamkan semua nilai ini adalah tugas yang sangat sulit. Oleh karena itu, nilai-nilai tertentu harus diprioritaskan untuk diterapkan pada peserta didik.²⁰

c) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter, menurut Indartono dan Handayani, adalah untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang tumbuh dengan karakter yang baik dan komitmen yang baik. Mereka biasanya bertindak sesuai dengan tujuan hidup mereka dan cenderung melakukannya.²¹

Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri dan produk

²⁰ Muchtar and Suryani.

²¹ Nurlaili Handayani and Setyabudi Indartono, 'The Implementation of Multicultural Character Education', in *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, 2016, .

pendidikan, yang diharapkan dapat membentuk karakter atau akhlak yang mulia secara integral, terpadu, dan seimbang.

Sementara itu dari Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan Pendidikan karakter mencakup hal berikut:

1. Melakukan pengembangan potensi nurani, hati dan kalbu peserta didik
2. Melakukan pengembangan kebiasaan dan perilaku yang terpuji
3. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa
4. Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian
5. Memelihara lingkungan sekolah yang aman, jujur dan kreatif.

d) Macam-macam Karakter

Pusat Kurikulum merumuskan paling tidak ada 18 nilai pendidikan karakter, yakni

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²²

2. Karakter Religius

a) Pengertian Karakter Religius

Sebagaimana dikutip oleh Zainal dan Sujak, kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "karakter" sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, atau watak, sedangkan "berkarakter" adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait keagamaan, yang tersangkut paut dengan religi.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "religius" dapat berarti apa pun yang berkaitan dengan religi atau keagamaan. Menciptakan lingkungan yang religius berarti menciptakan kehidupan keagamaan. Untuk

²²Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, 'Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan', *Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2017), 203–13.

²³Tim Penyusun Kamus, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Jakarta: Balai Pustaka*, 2007.

menerapkan nilai-nilai keimanan, perlu menciptakan lingkungan yang religius. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa iman seseorang dapat terkalahkan oleh keinginan dan budaya negatif yang berkembang di lingkungannya. Oleh karena itu, seseorang yang sudah mahir menjalankan nilai-nilai iman mungkin pada akhirnya tidak mampu lagi.²⁴

Menurut Nurcholish Madjid yang dikutip dari Eka Septiana Wahyuningtyas bahwa karakter religius mempunyai 3 aspek, yaitu: aspek akidah, ibadah dan aspek akhlak.²⁵

Menurut Siswanto, karakter religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Ini termasuk hidup rukun dan berdampingan serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain.²⁶

Jika jiwa religius sudah melekat dalam diri seseorang, nilai-nilai agama menjadi sikap beragama mereka. Dengan demikian, karakter religius dapat didefinisikan sebagai

²⁴Destiara Kusuma, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah', *Jurnal Kewarganegaraan*, 2.2 (2018), 34–40.

²⁵ Eka Septiana Wahyuningtyas, 'Upaya Ma'had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

²⁶Siswanto Siswanto, Ifnaldi Ifnaldi, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), hlm 1–11.

upaya untuk membuat seseorang mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai agamanya sehingga mereka berperilaku secara sesuai dengan ajaran agamanya. Ini adalah kesimpulan dari beberapa pengertian di atas tentang karakter religius. Seseorang dengan sikap keberagamaan bertindak sesuai dengan seberapa setia mereka kepada agama mereka.

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius dalam beribadah, ketaatan beragama, dan toleransi. Nilai-nilai ini dibangun melalui sikap jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, harga prestasi, komunikatif, suka membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Untuk mencapai generasi emas pada tahun 2045, diharapkan karakter siswa menjadi kuat dengan menggabungkan olah raga, olah pikir, olah hati, dan rasa.²⁷

b) Nilai Religius

Dalam bukunya tentang Pendidikan Karakter Islam, Marzuki membuat beberapa indikator nilai pendidikan karakter religius yang mencerminkan seseorang yang

²⁷Muhammad Nuzli and others, 'Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.2 (2021), 244–61.

berkarakter religius. Peneliti menggunakan indikator ini untuk menganalisis Strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius. Indikator-indikator ini dapat diuraikan sebagai berikut.²⁸

1. Taat Kepada Allah

Dalam bahasa Arab, "taat" merupakan kalimat isim masdar dari kata "tha'a, yath'u, thou'an," yang berarti "tunduk." Orang yang religius pasti akan mengingat Allah kapan saja dan di mana saja. Sangat penting bagi setiap orang yang beragama untuk memenuhi kewajiban mereka untuk taat kepada Allah. Ketaatan terhadap Allah akan mendorong setiap orang untuk mengikuti aturan dan jalan yang benar. Menurut Marzuki, patuh kepada Allah adalah sikap dan perilaku yang secara konsisten mematuhi segala yang harus dilakukan dan meninggalkan yang dilarang agama

2. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berarti suci atau bersih. Istilah "ikhlas" mengacu pada niat tulus semata-mata mengharapkan penerimaan dari Allah saat melakukan suatu tindakan. Marzuki mengatakan bahwa ikhlas adalah melakukan sesuatu tanpa mengharapkan hasil

²⁸Ainindhiya Izzulhaq, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif KH Abdurrahman Wahid' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

dan hanya karena Allah. Sejalan dengan definisi Al Qusyairi sebelumnya, ikhlas berarti mengarahkan semua arah ketaatan. Dia mendekatkan diri pada Allah secara eksklusif, tanpa niat lain, dan tanpa tujuan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Bisa juga berarti menjaga sikap dari pengaruh pribadi atau menghilangkan tindakan dari campuran makhluk.

3. Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah sikap optimis bahwa Anda memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan mengubah keadaan. Marzuki mendefinisikan percaya diri sebagai keyakinan pada kekuatan dan kelebihanannya sendiri daripada bergantung pada bantuan orang lain.

4. Tanggung Jawab

Salah satu sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter, menurut Sri Narwati, adalah tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dikenal sebagai tanggung jawab.

5. Jujur

Salah satu sifat manusia adalah jujur, yang berarti mengungkapkan segala sesuatu dengan apa adanya

tanpa menambah atau menguranginya. Salah satu sifat baik manusia adalah jujur. Orang yang jujur adalah orang-orang yang berbudi mulia dan beriman. Seseorang yang jujur akan menyatakan sesuatu dengan benar dan apa adanya.

6. Disiplin dan Taat Peraturan

konsep disiplin yang di gagas oleh K.H Abdurrahman Wahid, bahwa kedisiplinan adalah sikap yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap suatu aturan dimana ia tinggal dan berada

7. Toleransi

Menurut marzuki toleransi adalah sikap ataupun tindakan yang mencerminkan rasa menghargai perbedaan baik agama, suku, budaya maupun perbedaan yang bersebrangan dengan dirinya. Selaras dengan pengertian di atas bagi K.H Abdurrahman Wahid toleransi adalah suatu sikap dan respon yang merepresentasikan saling menghargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman ataupun kekerasan

8. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain, menurut Marzuki, adalah sikap atau perilaku yang selalu mencerminkan menghargai

orang lain dengan cara yang selayaknya. Menurut K.H Abdurrahman Wahid, menghormati orang lain berarti melihat semua orang memiliki posisi yang sama dan menempatkan manusia pada posisi yang tinggi sebagai makhluk yang sempurna karena akal, budi, dan perasaan yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

c. Aspek Karakter Religius

Menurut Nurcholis Majid (dikuti dari skripsi Mariya Ulfa), berpendapat bahwa karakter religius mempunyai 3 aspek, yaitu karakter religius aqidah, karakter religius ibadah dan karakter religius akhlak. Berikut ini merupakan aspek karakter religius:

Aspek karakter religius	Indikator
Aqidah	1. Iman kepada Allah: Sholat berjamaah, infaq, tadarus 2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah: berbuat kebaikan karena takut setiap perbuatan itu pasti akan dicatat. Seperti sopan santu, tolong menolong, senyum, sapa, salam, dll

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Iman kepada kitab Allah: berperilaku sesuai yang diajarkan dalam Al-Quran seperti: tolong menolong, saling menghormati, menjaga kebersihan. 4. Iman kepada rosul Allah: belajar dengan sungguh-sungguh, melakukan sunnah rasul, berbuat jujur, bersikap amanah (dapat dipercaya, dll) 5. Iman kepada hari kiyamat: Sholat 5 waktu, berbuat baik kepada siapapun, rajin beribadah, dll 6. Iman kepada qada dan qodar: peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh sebagai ikhtiyar untuk menjadi orang yang berilmu sehingga selamat dunia dan akhirat.
<p style="text-align: center;">Ibadah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sholat tanpa paksaan 2. Tadarus al quran 3. Berdoa dengan sungguh-sungguh

Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak terhadap Allah <ol style="list-style-type: none"> a. Akhlak kepada Allah meliputi: iman, taqwa, sabar, syukur, ikhlas: peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah tanpa paksaan atau tanpa disuruh terlebih dahulu 2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Persaudaan: senyum, salam, sapa, sopan, santun, saling menghormati sesama manusia baik teman maupun orang yang lebih tua. b. Tolong menolong Peserta didik menginfakkan uangnya untuk membantu teman yang terkena musibah. c. Amanah Peserta didik menyampaikan amanah (surat pemberitahuan/pesan) kepada orangtua
--------	---

	<p>3. Akhlaq Terhadap Lingkungan</p> <p>a. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah: peserta didik menyapu kelas setiap pagi tanpa disuruh dan membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>b. Menjaga keindahan lingkungan sekolah: peserta didik bergotong royong kerja bakti merawat taman sekolah, menjaga dan tidak merusak tanaman, serta tidak mencoret tembok sekolah.</p>
--	---

Tabel 2.1 Aspek Karakter Religius

3. Strategi Guru

a) Strategi

a. Pengertian Strategi

"Strateos", kata Yunani yang berarti tantara, dan "ego", yang berarti pemimpin, adalah asal dari istilah strategi.

Pada dasarnya, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.²⁹

Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran mengacu pada konsep sebagai sekumpulan elemen yang saling bergantung untuk mencapai tujuan.

Adapun strategi yang dapat digunakan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik antara lain:

a) Strategi Belajar Individual

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa berpartisipasi dengan cara yang paling berharga bagi mereka sebagai individu dalam prosesnya, yang dikenal sebagai strategi pembelajaran individual.³⁰ Metode yang digunakan dalam strategi individual untuk membentuk karakter religius adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan

²⁹ Wulan Oktafiantika, 'Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mempromosikan Wisata Daerah Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Pacitan' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022).

³⁰Heny Mularsih, 'Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul', *Akademika*, 3 (2007), 119–22.

Cara pendidik mengajarkan pemiasaan adalah dengan mengajarkan siswa untuk berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan akan menjadi efektif untuk anak kecil karena mereka memiliki daya ingat yang kuat untuk mengembangkan kepribadian yang belum matang. Untuk membuatnya mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembentukan karakter religius untuk menerapkan kebiasaan, yaitu hal-hal yang positif dibiasakan pada peserta didik untuk dilakukan dalam kehidupan mereka. Setelah anak menerapkan kebiasaan yang baik yang ditanamkan sejak kecil, kebiasaan yang baik secara tidak langsung akan ditanamkan padanya. Sesuai dengan ajaran Islam, sikap dan nilai karakter dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau latihan yang dilakukan berulang kali.³¹

2) Keteladanan

³¹Mohammad Budi Waluyo and Moh Farhan, 'Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Mts Al-Irsyad Gajah Di Era Covid 19', *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2020.

Keteladanan berfungsi sebagai contoh bagi siswa. Dengan memperhatikan orang yang akan ditirunya, anak dapat membentuk kepribadiannya. Contohnya adalah guru. Guru dapat berfungsi sebagai idola bagi siswanya, atau mereka dapat membantu siswa membentuk karakter religius melalui contoh mereka sendiri.

Keteladanan berfungsi sebagai contoh bagi siswa, mereka dapat membentuk kepribadiannya dengan memperhatikan orang yang akan ditirunya. Contohnya adalah guru. Guru dapat bertindak sebagai idola bagi siswanya, atau mereka dapat membantu siswanya menjadi lebih religius dengan memberi mereka contoh yang baik.³²

b) Strategi Belajar Klasikal

Menurut Pangastuti Mengemukakan bahwa strategi belajar klasikal adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh

³²Waluyo and Farhan.

guru dan seluruh peserta didik dalam kelas, dengan kegiatan dan waktu yang sama secara bersamaan.³³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran klasikal adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan seluruh peserta didik dalam waktu dan tempat yang sama. Berikut ini merupakan metode yang dapat digunakan dalam strategi belajar klasikal:

(1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa di kelas.

Metode ceramah dapat mendukung penyampaian materi dengan menggunakan media seperti gambar dan video. Ini akan membuat pembelajaran tidak monoton dan membuat peserta didik tertarik pada materi sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya.

³³Annisa Ratna Sari, 'Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11.2 (2013).

(2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan siswa kemudian menjawab pertanyaan tersebut.³⁴

Berikut ini strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda yaitu strategi bernyanyi sambil belajar dan membiasakan membaca *lafadz jalalah*, yaitu:

1) Bernyanyi Sambil Belajar

Secara etimologi metode berasal dari method yang artinya suatu cara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar

³⁴Hidayatus Sholihah, 'Metode Pembelajaran PAI', *Diktat Kuliah*. UNISSULA, 2018.

peserta didik dapat mengetahui, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu.

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik.³⁵ Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal.

Menurut Bonnie dan John terdapat manfaat dari metode bernyanyi yaitu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir, membantu menyalurkan emosi seperti senang, sedih melalui syair lagu dan membantu menambah perbendaharaan kata baru melalui syair lagu. Jadi metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair lagu sebagai wahana belajar.³⁶

2) Membiasakan mengucapkan lafadz *jalalah*

Dalil tentang nama “الله” banyak jumlahnya, di antaranya adalah firman Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 23,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

³⁵ Davik Davik, 'Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodlat Bahasa Arab Siswa', *Jurnal Lughoti*, 1.02 (2020).

³⁶ Asni Furoidah and Mahdia Amalia, 'Pendampingan Belajar Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi Di Musholla Hidayatul Muta'allimat Jember', *An-Nuqthah*, 1.1 (2021), hlm 19–24.

“Dialah Allah tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.”

Menurut Al-Kisa’i dan Al-Farra’ lafzul jalaalah “الله” asalnya dari الإله lalu hamzah dihilangkan, lalu huruf lam yang satu diidghamkan ke lam yang lainnya, sehingga menjadi satu lam saja, namun ber-*tasydid* dan dibaca tebal.³⁷

Lafadz “الله” adalah nama Allah yang khusus bagi-Nya dan mengandung sifat *al-uluhiyyah* (berhak diibadahi). Makhluq tidak boleh menggunakannya sebagai nama dan makhluq juga tidak boleh bersifat dengan sifat yang terkandung di dalamnya.

Lafadz *Jalalah* yang biasa digunakan dalam menumbuhkan karakter religius akidah di MI Nurul Huda diantaranya:

a) Hamdallah atau Tahmid

Kalimat *thayyibah* tahmid yaitu *alhamdulillah* (الْحَمْدُ لِلَّهِ) atau segala puji bagi Allah. Kalimat tahmid yang lengkap

³⁷ Oktana Dipenta Amrullah, ‘Dzikir Sebagai Psikoterapi Terhadap Gangguan Mental (Mental Disorder) Menurut Al-Qur’an’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

adalah *alhamdulillahirabbil 'alamin* yang berarti segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.³⁸

Kalimat ini diucapkan sebagai bentuk rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala apa yang diterima. Kalimat tahmid biasanya diucapkan pada situasi berikut.

- saat mendapatkan rezeki dari Allah SWT
- mendapat kebahagiaan
- berdoa
- setelah makan dan minum
- ketika bersin
- selesai mengerjakan suatu pekerjaan

b) Basmallah

Bismillah (بِسْمِ اللَّهِ) atau (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) berarti dengan nama Allah atau dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kalimat ini diucapkan ketika melakukan berbagai macam amalan ibadah, melakukan sesuatu, diniatkan untuk

³⁸Ardi Ardi, Moh Isa Anshary Mutaal, and Erika Septiana, 'ALHAMDULILLAH DALAM AL QURAN', Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, 1.2 (2020).

mendapatkan keberkahannya, saat keluar rumah, saat berkendara, saat belajar, bersenggama dan lain-lain.³⁹

c) Istighfar

Istighfar atau Astaghfirullah adalah tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah yang dilakukan oleh umat Islam. Istighfar secara harfiah berarti meminta ampunan. Seseorang yang beristighfar, tentunya mengharapkan agar Allah SWT mengampuni dosadossanya dan menutupi kesalahannya, agar tak terlihat oleh siapapun, tak berbekas, seakanakan ia tidak pernah berbuat dosa. Istighfar adalah doa memohon ampun kepada Allah atas dosa dan khilaf.⁴⁰

Kalimat istighfar biasanya dibacakan ketika:

- Berbuat salah
- Menyadari perbuatan buruk yang dilakukan
- Memohon ampun kepada Allah

d) Kalimat istirja'

Kalimat istirja' **نَا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** ini disunnahkan untuk dibaca ketika mendapatkan musibah. Musibah ini tidak hanya musibah besar, tetapi setiap nikmat atau

³⁹ Muhammad Fuadi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dari Tafsir Lafadz Basmalah', 2021.

⁴⁰ Abu Utsman Kharisman, *Sukses Dunia Akhirat Dengan Istighfar Dan Taubat* (Pustaka Hudaya, 2021).

sesuatu yang dirasa berkurang dan negatif. Kita juga bisa menyingkat bacaan dengan mengucapkan "innalillahi".⁴¹ Dicontohkan oleh Nabi Muhammad, saat beliau sedang duduk, tiba-tiba lampu padam. Nabi lalu berucap "Innalillahi."

Kalimat ini menegaskan bahwa kita memang milik Allah, sehingga wajar jika Allah memintanya kembali. Dan ini sebagai bukti bahwa kita bersabar ketika ada nikmat yang dicabut oleh Allah.

Kalimat istirahat ini diucapkan ketika sedang mendengarkan berita musibah yang dialami oleh orang lain atau diri kita sendiri.

Komponen Strategi

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru harus kreatif dan pandai dalam memilih metode dan media untuk menerapkan strategi mereka.

Tujuan, bahan, metode, media, sumber, dan evaluasi adalah bagian dari strategi pembelajaran. Semua bagian harus diatur sehingga mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan. Karena itu, guru harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan, bukan hanya beberapa.

⁴¹ Ade Tis'a Subarata, 'Perspektif Al-Qur'an Tentang Musibah "Telaah Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Musibah"', 2011.

Berikut ini akan dibahas tentang komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam strategi pembelajaran.⁴²

1) Tujuan

Komponen pertama dan paling penting adalah tujuan. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah nilai normatif. Dengan kata lain, siswa harus ditanamkan beberapa nilai dalam tujuan. Nilai-nilai ini akan memengaruhi cara siswa bertindak dan berperilaku dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴³

2) Bahan Pelajaran

Bahan ajar adalah separuh atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan, dan evaluasi. Dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memperoleh kompetensi atau subkompetensi dalam segala kompleksitasnya.⁴⁴

3) Urutan kegiatan pembelajaran

Kegiatan yang pertama adalah pembuka pelajaran, dalam hal ini agar siswa mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajarannya maka guru memberi motivasi atau dorongan

⁴²Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

⁴³Dina Gasong, *Belajar Dan Pembelajaran* (Deepublish, 2018).

⁴⁴Ina Magdalena and others, 'Analisis Bahan Ajar', *Nusantara*, 2.2 (2020), 311–26.

4) Metode

Sementara metode adalah lingkaran yang menyatukan guru, siswa, dan materi pembelajaran, metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan sistematis yang diambil oleh guru untuk mengajar topik tertentu.⁴⁵

5) Media

Media pembelajaran adalah adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁴⁶

6) Sumber

Sumber belajar dapat berisi pesan untuk disampaikan melalui alat atau oleh dirinya sendiri untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan pembelajaran yang akan diberikan.⁴⁷

b) Guru

⁴⁵Nuril Mufidah and Imam Zainudin, 'Metode Pembelajaran Al-Ashwat', *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2018), 199–217.

⁴⁶Teni Nurrita, 'Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Misykat*, 3.1 (2018), 171–87.

⁴⁷Abd Hafid, 'Sumber Dan Media Pembelajaran', *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6.2 (2011), 69–78.

Menurut N.A. Ametambun guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁸

Sebagaimana dikemukakan oleh Wursanto, bahwa guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan jabatan fungsional. Jabatan fungsional adalah jabatan yang ditinjau dari segi fungsi yang tidak tampak dalam struktur organisasi.

Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, terutama sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan. Guru adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, dan orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru.⁴⁹

Dengan mempertimbangkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional dalam bidang mereka yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, menilai, dan

⁴⁸Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000).

⁴⁹Heriyansyah Heriyansyah, 'Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018).

menilai siswa yang menempuh pendidikan sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan, yaitu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.

Peran Guru

Peranan guru mempunyai arti seluruh perilaku guru yang harus dilaksanakan agar tugasnya sebagai seorang guru dapat berjalan. Peran guru antara lain:

a) Sebagai Pendidik

Guru memiliki peran ganda: mereka bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik. Mengajar dan mendidik harus dilakukan secara bersamaan. Guru dapat melakukan pekerjaan ini jika mereka memiliki penguasaan ilmu dan kepribadian yang baik.

Mendidik adalah penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Apabila dalam penanaman nilai-nilai dibarengi dengan keteladanan yang baik dari gurunya maka akan menjadi lebih efektif

b) Guru Sebagai Pengarah atau Pembimbing

Guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Guru harus membantu dan mengajar siswa mereka agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka juga harus

memberikan kecakapan hidup dalam bidang akademik, spiritual, fokus, dan sosial.

c) Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator memungkinkan mereka untuk mendorong dan menghidupkan semangat siswa mereka untuk belajar lebih giat. Salah satu komponen keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah peran guru sebagai motivator. Bagaimana tujuan pembelajaran dapat dicapai tergantung pada peran guru dalam menumbuhkan motivasi siswa sesuai dengan lingkungan dan materi yang diajarkan.

d) Guru Sebagai Sebagai evaluator

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan pembelajaran, evaluasi harus dilakukan, termasuk penilaian dan komentar tentang apa yang telah dilakukan siswa. Guru harus dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk bagi siswa, baik sekarang maupun di masa mendatang.

e) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Karena peran guru sebagai mediator atau sumber belajar, guru harus memahami materi yang diajarkan siswa. Ini karena siswa akan bertanya kepada guru mereka jika mereka tidak paham.

Sebagai fasilitator, guru harus diberikan media yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Mereka juga harus

memiliki kemampuan untuk mengubah pembelajaran menjadi proses yang aktif.

f) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru berfungsi sebagai contoh bagi siswanya. Setiap siswa ingin memiliki pendidik yang dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik baginya. Oleh karena itu, perilaku guru harus sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan standar yang berlaku. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya selain berbagi ilmu.⁵⁰

B. KAJIAN PUSTAKA RELEVAN

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Embarianiyati Putri dan Diana Husmidar (2021), Volume 2, nomor 1 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”.⁵¹ Studi ini menemukan hasil penting, seperti kebiasaan religius seperti membaca yasin setiap pagi Jumat

⁵⁰Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19* (3M Media Karya, 2020).

⁵¹Embarianiyati Putri and Diana Husmidar, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar’, *Journal of Basic Education Research*, 2.1 (2021), 24–28.

dan membaca doa ketia untuk memulai dan menyelesaikan pelajaran. Kemudian ada penelitian baru yang mengajarkan siswa untuk membangun karakter religius baik di sekolah maupun di rumah. Bermanfaat bagi siswa sekolah dasar di Daeah County dalam disiplin ilmu agama. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitan kualitatif dan membahas karakter religius di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki subjek dan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian yang ditulis oleh Diana membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius pada siswanya, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa yang berada di kelas satu sekolah dasar.

- 2) Penelitian yang dilakukan Murni Yanto (2020), Volume 8, Nomor 3 dengan judul “Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius pada Era Digital”.⁵² Studi ini menemukan bahwa manajemen kepala madrasah Ibtidaiyah dapat membantu menumbuhkan pendidikan religius

⁵²Murni Yanto, ‘Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital’, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8.3 (2020).

karakter digital dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada era digital, keluarga, guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar sangat penting dalam meningkatkan pendidikan karakter penerus bangsa. Keluarga harus menjadi tempat pertama dan utama peserta didik dalam kehidupan mereka dan pendidikan mereka harus diawasi dan dibimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan tepat. Kepala sekolah dan guru sebagai role model dalam pandangan anak-anak sehingga guru menjadi patokan bagi sikap anak didik dan masyarakat sekitar berperan dalam mengatasi dan memotivasi perkembangan karakter. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya membahas karakter religius di Sekolah Dasar dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada subjek dan objek penelitian. Jika penelitian yang ditulis oleh Murni Yanto subjeknya adalah Kepala Madrasah Ibtidaiyah di era digital, sedangkan peneliti subjek penelitiannya adalah guru kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Lubis dan Murniyetti (2023), volume 5, nomor 3 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Binsus

Dumai”.⁵³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius siswa sudah terbentuk dengan baik. Ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka di sekolah, di mana mereka mulai terbiasa dengan kegiatan keagamaan, menerapkan budaya 7S, dan memenuhi kewajiban agama mereka. Untuk membangun karakter religius siswa, guru PAI menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan. Kedua penelitian ini membahas aspek religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika Lubis melakukan penelitian pada siswa sekolah menengah, peneliti melakukan penelitian pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada tingkat Sekolah Dasar.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Jannah (2019), Volume 4, nomor 1 dengan judul “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang dikenal sebagai studi kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan data ini dianalisis secara kualitatif

⁵³Nur Afni Lubis and Murniyetti Murniyetti, ‘Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Binsus Dumai’, *ISLAMIKA*, 5.3 (2023), 913–24.

⁵⁴Jannah.

menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan (1) pendekatan yang digunakan untuk membangun karakter religius di SDTQ-T An-Najah di Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. menekankan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan kisah, serta metode Tsawâb (hadiah) dan 'Iqâb (hukuman). Strategi pembentukan karakter religius di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura menekankan disiplin yang terintegrasi, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin, kesadaran, contoh atau keteladanan, dan kegiatan spontan.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Moh Wahyu Kurniyawan (2021), volume 8, nomor 2 dengan judul “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Batu”.⁵⁵ Tiga temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa tiga kegiatan Penanaman Nilai Karakter Religius terintegrasi dalam kegiatan belajar. Pertama, berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran. Kedua, guru memberikan moral kepada siswa untuk membentuk karakter religius mereka selama pembelajaran. Terakhir, siswa diajak untuk melakukan sholat berjama'a, termasuk sholat dhuha

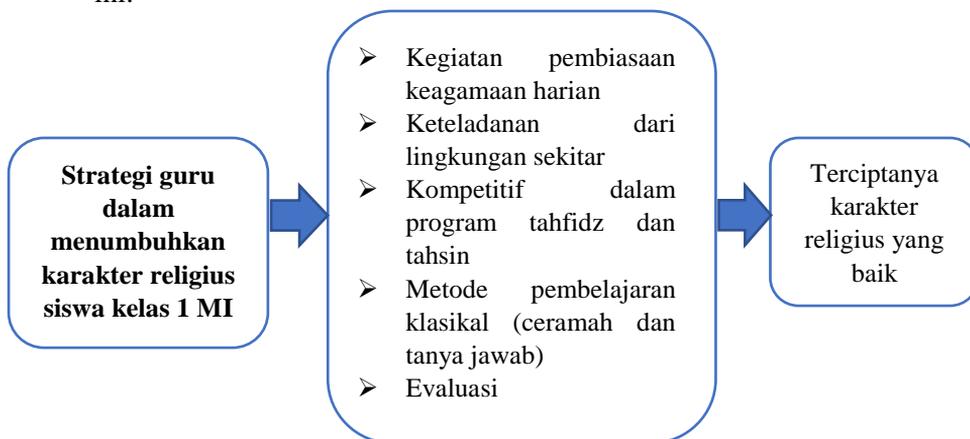
⁵⁵Moh Wahyu Kurniyawan, ‘Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu’, *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8.2 (2021), 295–302.

dan dhuhur. Empat pilar membentuk strategi internal sekolah: belajar di kelas, kegiatan sehari-hari dalam bentuk budaya sekolah, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Yaitu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Adapun Budaya sekolah yang mengintegrasikan karakter religious dalam kegiatan ekstrakurikuler, antara lain sholat dhuha, ucapan salam, doa sebelum dan sesudah belajar, pembacaan surat pendek/dikir pagi jamaah sholat dhuhur dan kultum, tadarus, dan kegiatan ramadhan. Kegiatan ko-kurikuler adalah yang berorientasikan pendidikan karakter seperti kegiatan praktik dan diskusi pengayaan mata pelajaran sains, agama, dan olah raga baik di dalam kelas maupun diluar kelas, seperti Bentuk-bentuk kegiatan ko-kurikuler yang dilaksanakan religious antara lain BTA (Baca Tulis Al-qur'an), kultum ba'da dhuhur, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), zakat dan qurban. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

C. KERANGKA BERPIKIR

Menurut Widayat dan Amirullah kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁶

Berdasarkan rumusan permasalahan, kajian teori penelitian, dan tinjauan pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada sub bab ini digambarkan model kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut skema kerangka berfikir dari penelitian ini:



⁵⁶Addini Zahra Syahputri, F Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, 'Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif', *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.1 (2023), 160–66.

Peneliti dalam melakukan penelitian diawali dengan kegiatan observasi terlebih dahulu mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Setelah itu mencari tahu terkait strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Kemudian menelusuri tentang bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian. Selanjutnya menelusuri lebih dalam terkait strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan mingguan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan akurat mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1A MI Nurul Huda Sembungharjo. Selain itu, pendekatan ini juga akan memahami dan menjelaskan konteks serta makna dari data yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman mendalam terhadap topik yang sedang dipelajari tanpa adanya intervensi atau perubahan pada variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono peneliti kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁷ Wawancara,

⁵⁷Abd Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

pengamatan, dan pemanfaatan dokumen adalah teknik yang umum digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sifat penelitian deskriptif berarti penelitian kualitatif yang temuannya disajikan dalam bentuk kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam.⁵⁸ Penelitian ini mempelajari bagaimana guru menumbuhkan sifat religius pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menumbuhkan sifat religius tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di MI Nurul Huda Sembungharjo. Madrasah tersebut berada di jalan Tugu Genthong No 34 Rt 03 Rw IV, Sembungharjo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah.

MI Nurul Huda menjadi tujuan dalam penelitian ini karena Madrasah tersebut menjadi salah satu dari beberapa Madrasah Ibtidaiyah di lokasi peneliti yang menjadi MI favorit masyarakat sekitar karena unggul dalam bidang religiusnya. Selain itu, peneliti

⁵⁸Agustina Tri Wijayanti, 'Implementasi Pendekatan Values Clarification Technique (Vct) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar', *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2013).

juga dapat dengan mudah untuk mengunjungi MI Nurul Huda karena letaknya yang dekat dengan lokasi peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 Januari hingga 30 Mei 2024. Waktu tersebut meliputi penulisan proposal, pengajuan izin penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data dan pelaporan hasil penelitian.

C. Sumber Data

Menurut Sumber data utama dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong, terdiri dari dua jenis data: (1) kata-kata dan (2) tindakan. Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai; sumber data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik adalah sumber data tambahan lainnya.⁵⁹

Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti.⁶⁰ Proses pengumpulan data primer

⁵⁹Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), hlm 81–95.

⁶⁰Sugiyono Sugiyono and Puji Lestari, 'Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)' (Alvabeta Bandung, CV, 2021).

didapat berdasarkan survei lapangan dengan melakukan pengamatan dilokasi penelitian. Sedangkan data sekunder didapat berdasarkan data instansi dan sumber terkait.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer antara lain:

- a. Hasil observasi mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas 1 MI Nurul Huda didapatkan dengan cara observasi dan wawancara kepada pihak terkait yaitu guru wali kelas 1 A MI Nurul Huda Sembungharjo
- b. Pengumpulan data berupa dokumentasi kegiatan religius tertentu di Madrasah Ibtidaiyah. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah terkait kegiatan strategi guru kelas dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas 1A di MI Nurul Huda Sembungharjo.

2) Data Skunder

Data sekunder adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder dimanfaatkan untuk mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.⁶¹

⁶¹Lexy J Moleong, 'Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder untuk menyimpan catatan tentang strategi guru untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Data ini termasuk data identitas guru, data wawancara, dan dokumen yang diperoleh dari catatan pribadi peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan hal-hal seperti foto di lapangan, instrumen wawancara, dan transkrip wawancara yang berkaitan dengan strategi guru untuk menumbuhkan karakter religius siswa di kelas 1A MI Nurul Huda.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan sumber pokok bahasan yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1A di MI Nurul Huda.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1A MI Nurul Huda.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian dilapangan agar hasil penelitian yang didapatkan memberikan manfaat atau dapat menjadi

temuan teori baru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang yang diajukan secara lisan untuk bertukar informasi maupun ide dengan cara tanya jawab sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.⁶²

Studi ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang berarti peneliti mengajukan pertanyaan terbuka tentang topik penelitian dan membiarkan wawancara berjalan seperti percakapan alami. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru kelas 1A MI Nurul Huda.

Topik pertanyaan terbuka yang diajukan kepada guru adalah seputar strategi yang digunakan, tantangan, dan beberapa faktor pendukung juga faktor penghambat. Jawaban informan penelitian direkam menggunakan alat perekam suara, kemudian suara tersebut diubah menjadi catatan agar lebih mudah dianalisis

⁶² Sugiyono and Lestari.

pada tahapan berikutnya. Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara ini yaitu:

- a. Menentukan siapa yang akan diwawancarai. Pada penelitian ini, kepala sekolah, guru, dan siswa akan diwawancarai di MI Nurul Huda.
- b. Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas 1A MI Nurul Huda, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius di MI Nurul Huda Sembungharjo.
- c. Menulis hasil wawancara, dan mengidentifikasi hasil wawancara.

2. Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap suatu objek di lingkungan, baik yang sedang berlangsung atau masih dalam proses, yang menggunakan pengindraan untuk memfokuskan perhatian pada objek disebut observasi. Selain itu, termasuk tindakan yang berurutan dan dilakukan secara sengaja atau sadar.⁶³

Observasi didalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati aktivitas strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan

⁶³Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching* (Deepublish, 2020).

karakter religius pada siswa kelas 1A MI Nurul Huda. Peneliti juga terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada di lapangan yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1A MI Nurul Huda Sembungharjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶⁴

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto proses wawancara, gambar media untuk menumbuhkan karakter religius, dokumentasi hasil strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1A Sekolah Dasar, surat izin riset, surat telah melaksanakan riset, dan sebagainya yang menunjang strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Sembungharjo.

⁶⁴Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

F. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁵

Dilakukan uji keabsahan data untuk mengetahui seberapa tepat hasil peneliti dibandingkan dengan keadaan sebenarnya. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan data dari dua sumber wawancara dengan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber data untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat.⁶⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara secara sistematis. Proses ini mencakup mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subunit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang

⁶⁵Teknik Pengumpulan Data, 'Observasi', *Wawancara, Angket Dan Tes*.

⁶⁶Sulhan Hamid H Lubis and others, 'Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak', *Jurnal Syntax Admiration*, 3.6 (2022), 823–32.

membuatnya mudah difahami oleh orang lain dan diri sendiri.⁶⁷ Peneliti harus mempersiapkan data untuk analisis, melakukan berbagai analisis, memperdalam pemahaman mereka, mempresentasikan mereka, dan menginterpretasikan makna yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles and Huberman. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data adalah melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting sehingga peneliti memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya apabila diperlukan. Dalam penelitian ini, dilakukan pemilahan pada data yang telah didapatkan dari wawancara berdasarkan fokus penelitian

2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya dalam mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data memungkinkan data penelitian disusun dengan baik sehingga lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan

⁶⁷Sugiyono and Lestari.

pemahaman ini. Dalam penelitian ini, data dari wawancara ditulis dalam transkrip dan kemudian dipresentasikan dalam bentuk teks.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Jika tidak didukung oleh bukti yang kuat, kesimpulan awal dapat berubah karena masih sementara. Namun, kesimpulan dapat dijadikan kredibel jika data tampilan didukung oleh data yang tepat. Proses reduksi dan penyajian data sebelumnya digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, dan triangulasi digunakan untuk memverifikasi data.⁶⁸

⁶⁸Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan', 2014.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 1 terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo yang dinilai dari 3 aspek karakter religius yaitu aspek akidah, aspek akhlaq dan aspek ibadah, diperoleh data sebagai berikut:

1. Aspek Akidah, Akhlak dan Ibadah

1.1 Aspek Akidah

Aqidah adalah urusan yang kebenarannya wajib diyakini oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁶⁹

Dalam membentuk karakter religius aqidah di MI Nurul Huda Sembungharjo yaitu guru kelas 1A menggunakan metode bermain sambil bernyanyi dan kegiatan pembiasaan yaitu dengan membiasakan mengucapkan lafadz jalalah. Selain itu Ibu (F) juga dengan menanamkan rukun iman: yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada

⁶⁹Wahyuningtyas.

kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 A MI Nurul Huda, peneliti memperoleh informasi tentang persepsi guru mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda dalam aspek akidah. Guru kelas 1 A (Ibu F) mengatakan bahwa:

Karakter religius merupakan suatu hal yang sangat penting bagi Madrasah Ibtidaiyah, bagi kami karakter religius adalah ruh dan cerminan dari siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut bisa dimulai dari hal kecil, memberikan teladan membuang sampah pada tempatnya, bersungguh-sungguh dalam beribadah, tekun dan giat belajar, sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua. Agar nantinya peserta didik menjadi pribadi yang berakidah, dan taat dengan perintah Allah SWT dan menjadi manusia yang berakhlakul karimah.⁷⁰

Dalam wawancara Ibu (F) juga menambahkan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1A MI Nurul Huda, dengan menyatakan bahwa:

Dalam menanamkan karakter religius kami menggunakan metode bernyanyi sambil belajar mbak.

⁷⁰Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu 15 Mei 2024 pukul 11.15 WIB

Karena kelas 1 kan termasuk kelas rendah, mereka akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih sederhana dalam penyampaiannya.⁷¹

Ibu (F) juga memberikan contoh pembelajaran akidah yang dilakukan dengan metode bernyanyi sambil belajar, yaitu: Rukun-rukun iman jumlahnya ada 6, iman yang pertama iman kepada Allah, iman yang kedua, iman pada malaikat, iman yang ketiga iman kepada kitab, iman yang ke empat, iman kepada rasul, iman yang kelima iman pada hari kiamat, iman yang ke enam iman pada qodo dan qodar, marilah menghafal 6 rukun imaaann... selain contoh lagu rukun iman, Ibu (F) juga memberikan contoh lagu rukun islam dalam pembelajaran, diantaranya: Sebutkan rukun islam yang pertama... SYAHADAT, sebutkan rukun islam yang ke 2... SHOLAT... ketiga BAYAR ZAKAT, ke empat BERPUASA, yang kelima naik haji ke Baitullah, AAMIIN!!! Sehingga siswa lebih mudah mengingat dan mengimplementasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁷¹Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu 15 Mei 2024 pukul 11.13 WIB

Selain metode bernyanyi sambil belajar, guru kelas 1A (Ibu F) juga membiasakan siswa membaca lafadz jalalah, seperti lafadz basmallah, alhamdulillah, insyaallah, masyaAllah, dan sebagainya.

Setelah berdoa bersama, saya biasakan membaca aamiin, kemudian setelah membaca hafalan surat pendek membaca shodaqallahuladziim (kalimat tashdiq) mbak, setelah membaca hafalan biasanya siswa saya persilahkan minum dulu, biasanya siswa baca bassmallah dulu secara bersamaan, setelah selesai membaca hamdallah.⁷²

Dalam rukun iman mengandung beberapa karakter religius akidah, seperti: infaq, senyum, sapa, salam, tadarus Alquran, jujur, berbuat baik kepada orang tua, dan belajar sungguh-sungguh, dan lain sebagainya. Ibu F juga menjelaskan mengenai beberapa sikap religius siswa dalam aspek akidah yang diterapkan di MI Nurul Huda, diantaranya:

a) Infaq

Salah satu strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 diataranya kegiatan pembiasaan, sekolah mengadakan infaq setiap hari jumat. Tidak ada ketentuan khusus besaran infaq yang diberikan, Namanya infaq ya seadanya, seikhlasnya dan

⁷²Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu 15 Mei 2024 pukul 11.20 WIB

semampunya. Kegiatan infaq ini bertujuan melatih siswa untuk bersedekah atau menyisihkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan atau kurang mampu.⁷³

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Ada infaq setiap hari jumat mbak, ngasihnya seikhlasnya, ada yang ngasih Rp.1000 ada yang ngasih Rp.2000 kadang ada yang Rp.500, kalau tidak punya uang ya gak ngasih gapapa kok mbak, Bu Guru gak marah.⁷⁴

Ibu (F) juga memberikan pendapatnya mengenai program 3S di MI Nurul Huda melalui wawancara, dengan menyatakan bahwa:

b) Senyum, sapa, salam (3S)

Jika ada siswa yang terlambat, maka siswa yang terlambat tidak langsung salim dengan guru atau langsung duduk. Siswa akan berdiri disebelah siswa yang memimpin doa didepan kelas, tujuannya agar siswa berlatih menghargai kegiatannya, dan tidak mengganggu fokus siswa lain. Setelah doa selesai, siswa yang terlambat baru salim kepada guru kemudian duduk. Siswa juga mengamalkan 3 S (Senyum, sapa dan salam).

⁷³Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu 15 Mei 2024 pukul 11.25 WIB

⁷⁴Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis 16 Mei 2024 pukul 19.00 WIB

Kegiatan ini biasa dilakukan dilakukan dipagi hari ketika siswa masuk gerbang sekolah. Biasanya beberapa guru berdiri di halaman sekolah untuk menyambut peserta didik. Nah, siswa kemudian senyum, salim sambil mengucapkan salam kepada guru dengan santun.⁷⁵

Dalam wawancara, Ibu (F) mengemukakan pernyataan mengenai program sekolah yaitu tadarus Alquran, dengan menyatakan bahwa:

c) Tadarus Alquran

Tadarus dikelas 1 MI Nurul Huda belum membaca Al-Quran tetapi membaca Qiroati (Jilid) setiap hari Senin yang akan dibimbing oleh Guru BTQ juga dibantu oleh guru kelas. Untuk program tahfid kelas 1 tidak diwajibkan sampai surat an-naba, namun dibatasi dari surat An-nas hingga surat Al-qoriah, kelas 2 dari surat al-adiyat sampai surat Ad-dukha, dan kelas 3 dari surat Al-lail hingga An-Naba. Kelas 4 wajib hafalan surat yasin, kelas 4 Al-waqiah dan kelas 6 wajib hafal tahlil.

Ada kegiatan akhir tahun, biasanya disebut akhirussanah, itu merupakan kegiatan wisuda yang diselingi penampilan dari kelas lain yang menampilkan bacaan beberapa surat dari juz 30.

Kami memang tidak menargetkan siswa harus hafal sampai surat tertentu. Misalkan kelas 1 harus wajib

⁷⁵Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu 15 Mei 2024 pukul 11.30 WIB

hafal juz 30, namun bacaan tidak tartil, tajwidnya tidak sesuai. Jadi sebelum pembelajaran dimulai kami membiasakan membaca surat-surat pendek dengan bacaan yang tartil sesuai dengan tajwid, dengan nada yang teratur agar siswa terbiasa membaca Al-Quran dengan bacaan yang benar.⁷⁶

Selain bacaan tahfid surat-surat pendek juz 30, Ibu (F) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai sikap jujur yang di tanamkan Ibu (F) terhadap siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo, Beliau mengungkapkan bahwa:

d) Berbuat jujur

Dalam menanamkan kejujuran, biasanya ketika saya cek PR, ada anak yang mengaku tidak mengerjakan PR. Ketika siswa menemukan barang yang bukan miliknya, dia akan memberikan kepada guru, jika tidak tau siapa pemiliknya.⁷⁷

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik dalam wawancara menyampaikan bahwa:

⁷⁶Hasil wawancara dengan wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu, 15 Mei 2024 pukul 11.27 WIB

⁷⁷Hasil wawancara dengan wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu, 15 Mei 2024 pukul 11.30 WIB

Kemaren waktu piket saya nemu pensil dibawah meja mbak, tapi tak kasihkan Bu Fatin, soalnya bukan punyaku.⁷⁸

Jika dilihat dari hal itu, maka bisa dikatakan bahwa Ibu (F) telah berhasil dalam menumbuhkan karakter religius akidah berupa kejujuran dalam diri siswa. Tentu saja hal tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Perlu ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing siswa menumbuhkan kejujuran dalam diri peserta didik.

Ibu (F) juga menjelaskan mengenai pengalamannya selama mengajar di MI Nurul Huda Sembungharjo, tentang sikap peserta didik kepada orang tuanya jika disekolah. Karena interaksi antara guru, siswa dan orangtua siswa hanya terjadi disekolah.

e) Berbuat baik kepada orangtua

Selama ini saya belum pernah mendapati siswa membentak atau berkata kasar dengan orangtuanya. Mungkin kalau hanya sekedar tantrum begitu kan wajar, Namanya juga anak kelas satu kan masih ada

⁷⁸Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis, 16 Mei 2024 pukul 09.15 WIB

jiwa TK.nya, tapi kalau sampai membentak atau berkata kasar dengan orangtuanya itu tidak pernah.⁷⁹

f) Belajar dengan sungguh-sungguh

Kesungguh-sungguhan siswa dalam belajar bisa dilihat dari kesiapan anak dalam belajar. Misalnya anak memakai seragam yang sudah ditentukan, berangkat sekolah dalam keadaan *fresh*, bersih dan rapi, membawa buku sesuai jadwal, dan interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan antusias dan menyenangkan.⁸⁰

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa guru berhasil menumbuhkan karakter religius akidah pada peserta didik kelas 1 di MI Nurul Huda Sembungharjo sudah baik, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti bahwa peserta didik menjalankan infaq, melakukan 3S, membaca hafalan surat pendek dengan semangat, kompak dan antusias, berhasil menanamkan sikap jujur, berbuat baik kepada kedua orangtua, dan belajar dengan sungguh-sungguh, sebagai bentuk implementasinya terhadap akidah. Semua

⁷⁹Hasil wawancara dengan wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu, 17 Mei 2024 pukul 11.34 WIB

⁸⁰Hasil wawancara dengan wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Rabu, 15 Mei 2024 pukul 11.10 WIB

itu dilakukan dengan kesadaran peserta didik tanpa adanya paksaan.

1.2 Aspek Ibadah

Ibadah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang mana bagi orang yang sudah akil baligh harus menjalankan hukum dan aturan tersebut sampai akhir hayat.⁸¹

Dalam membentuk karakter religius ibadah guru kelas 1 MI Nurul Huda masih menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu (F) selaku wali kelas 1 A MI Nurul Huda dalam wawancara menyampaikan bahwa:

- a) Berdoa dengan sungguh-sungguh
Setelah bel masuk berbunyi, pembiasaan dipagi hari diantaranya berdoa bersama yang dipimpin oleh beberapa siswa didepan kelas secara bergantian setiap harinya sesuai jadwal piket, kemudian membaca alfatikhah, asmaul husna, dilanjutkan membaca surat-surat pendek juz 30. Siswa antusias dan kompak dalam pembacaan doa dan surat pendek,

⁸¹Nia Alfanita Mufidah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Disamping itu yayasan juga menyediakan sekolah madin disore hari yang dimulai dari jam 14.00-16.00. Meskipun tidak diwajibkan mengikuti madin, namun hampir mayoritas siswa MI Nurul Huda mengikuti sekolah madin sore harinya. Hal itu sangat membantu dalam penanaman karakter religius siswa.⁸²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Iya mbak, setiap pagi biasanya kami membaca doa bersama, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek juz 30, yang mimpin doa nanti digilir setiap hari sesuai jadwal piket. Saya juga sekolah madin kalau sore di sini mbak, tapi TPQ nya diTPQ dekat rumah.⁸³

b) Sholat duhur berjamaah

Untuk sholat duhur berjamaah itu memang ada mbak, tapi untuk kelas 3 keatas. Untuk kelas satu belum ada sholat duhur berjamaah, karena kelas satu kan pulang nya jam 11, jadi tidak ada kewajiban sholat duhur berjamaah.⁸⁴

⁸²Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Jumat, 17 Mei 2024 pukul 10.10 WIB

⁸³Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis, 16 Mei 2024 pukul 09.25 WIB

⁸⁴Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Jumat, 17 Mei 2024 pukul 10.15 WIB

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Kita gak sholat duhur berjamaah mbak, soalnya kan pulangnye jam 11.00 siang, jadi gak menangi sholat duhur disekolah.⁸⁵

Penyataan tersebut diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan bahwa guru menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius ibadah. Dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan, peserta didik sudah menjalankan ibadah dengan baik, seperti yang disampaikan oleh peserta didik lain dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Kalau disekolah pagi tidak ada kewajiban sholat duhur berjamaah mbak, soalnya pulangnye jam 11.00, tapi kalau sekolah sore (madin) kita selalu ikut sholat ashar berjamaah. Guru-guru madin juga sholat berjamaah. Tidak hanya disekolah, tapi saya juga sholat jamaah di mushola kalau dirumah, nanti kalau sore saya ngaji di TPQ Asy-syarifah.⁸⁶

⁸⁵Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis, 16 Mei 2024 pukul 09.28 WIB

⁸⁶Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis, 16 Mei 2024 pukul 09.30 WIB

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa dalam aspek religius ibadah peserta didik sudah baik dengan didukung faktor eksternal dan internal, yaitu dengan melakukan doa bersama, antusias membaca surat pendek juz 30, sholat berjamaah ketika dirumah dan ngaji di TPQ sekitar rumah masing-masing.

1.3 Aspek Akhlak

Dalam observasi penelitian yang telah peneliti lakukan, Bahwa guru kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo menggunakan strategi klasikal serta menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang terbentuk di MI Nurul Huda adalah sebagai berikut:

Ibu F menjelaskan mengenai sikap religius siswa dalam aspek akhlak, beliau mengungkapkan bahwa:

a. Akhlak kepada Kepada Allah

Dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa, saya menggunakan strategi klasikal dan menggunakan metode ceramah serta tanya jawab. Jadi, disela-sela pembelajaran kalau siswa sedang bosan, saya ceritakan cerita-cerita nabi, sahabat rasul yang mengandung hikmah dan pembelajaran akhlak dalam cerita tersebut. tanpa sadar hal itu menjadikan siswa menjadi terinspirasi. Kemudian saya bantu siswa mengamalkan akhlak tersebut dalam

kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan. sehingga anak juga terbiasa melakukan kegiatan positif dirumah.⁸⁷

Dengan menginspirasi siswa dengan cerita teladan nabi, sahabat dan ulama terdahulu, maka siswa akan terinspirasi, sehingga tanpa sadar tertanam pada siswa hikmah dari cerita tersebut. selain itu, Ibu F juga menjelaskan mengenai bentuk keimanan siswa terhadap Allah SWT, beliau mengungkapkan bahwa

Bentuk keimanan siswa bisa dilihat dari adab siswa terhadap guru, orang tua atau dengan orang yang lebih tua, bersikap jujur, kesadaran pentingnya mengetahui dan menjalani rukun islam dan rukun iman, mengetahui siapa tuhannya, siapa nabinya, malaikat, kitab-kitab Allah, qodo' qodar dan hari kiyamat. Karena siswa percaya bahwa semua amal akan dicatat dan dipertanggung jawabkan kelak diyaumul kiyamat.⁸⁸

Ibu F menjelaskan mengenai sikap religius siswa dalam aspek akhlak yaitu bersyukur atas rizki yang Allah berikan, beliau mengungkapkan bahwa:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 10.35 WIB

⁸⁸ Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 10.35 WIB

Selama ini belum ada laporan bahwa uang saku diambil temannya mbak, Tapi kalau uang saku hilang, itu ada. Kalau anak kecil kan kadang lupa naruh atau jatuh ya mbak. Jadi hilang bukan karena diambil temannya, tapi karna keteledoran siswanya sendiri. Kalaupun ada siswa yang menemukan pensil atau apapun yang bukan miliknya pasti akan diberikan kepada gurunya.⁸⁹

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa siswa kelas 1 MI Nurul Huda dalam hal akhlak kepada Allah sudah baik. Hal itu dibuktikan dengan siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya jika menemukan sesuatu didalam kelas, tidak meminta uang jajan teman yang lain. Dengan demikian siswa belajar jujur dan bersyukur atas rizkinya, sehingga siswa mempunyai keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari pengawasan Allah. Maka siswa tidak melakukan hal yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Selain metode ceramah, guru kelas 1 Ibu (F) juga menggunakan metode tanya jawab. Sebagaimana yang

⁸⁹Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 10.38 WIB

disampaikan oleh Ibu (F) selaku wali kelas 1 MI Nurul Huda, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

- b. Akhlak kepada sesama manusia
 - 3) Sopan

Untuk mengetahui seberapa jauh karakter religius akhlak kepada sesama manusia yang tertanam pada siswa, saya menggunakan tanya jawab tentang sopan santun, tolong menolong dan amanah. Setelah bercerita saya pancing pemahaman siswa tentang hikmah akhlak yang terkandung dalam cerita. kemudian Sikap sopan santun siswa bisa dilihat ketika interaksi atau berbicara dengan guru mbak, artinya dia bisa membedakan jika berbicara dengan gurunya siswa memakai Bahasa Indonesia, lebih santun, tidak memotong pembicaraan, salim sebelum masuk kelas jika didalam kelas ada gurunya, permissi ketika lewat dan meminta izin jika mau keluar ke toilet.⁹⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Saya kalau bicara sama bu guru pakai Bahasa Indonesia mbak, kalau sama teman pakai Bahasa jawa. Kalau ada tamu yang tanya ruang guru atau mencari seorang guru saya juga jawab pakai

⁹⁰Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 10.40 WIB

Bahasa Indonesia. Kadang-kadang saya anterin tamunya buat ketemu guru yang dimaksud.⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam pembelajaran guru menggunakan metode tanya jawab, yaitu bertanya seputar akhlakul karimah, hikmah menerapkan akhlakul karimah, dan dampak buruk apabila berbuat buruk. Agar peserta didik mampu memahami sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ibu (F) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai akhlak kepada sesama manusia yaitu tolong menolong, beliau mengungkapkan bahwa:

4) Tolong menolong

Misal ada siswa yang tidak membawa pensil, saya tidak langsung menyuruh siswa lain untuk meminjaminya. Namun, saya memancing rasa empati siswa lai dengan pertanyaan, “misalkan si A tidak membawa pensil nih, siapa yang mau meminjami si A pensil yaa...”, kadang beberapa kali saya suruh bawa bekal juga seperti itu, kalau

⁹¹Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis, 16 Mei 2024 pukul 09.35 WIB

ada teman yang tidak membawa bekal saya pancing rasa empati siswa, jadi rasa ingin menolong itu timbul dari diri mereka sendiri, bukan paksaan dari orang lain.⁹²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Waktu itu saya pernah gak bawa bekal mbak, soalnya ibuk saya lupa, buru-buru berangkat kerja, jadi gak ada yang siapin bekal. Terus waktu dikelas saya dikasih sama temen-temen saya. Ada yang ngasih roti, ada yang ngasih jajan, ada yang ngasih buah. Nanti gantian, kalau ada tmn saya gak bawa bekal saya juga ngasih teman saya.⁹³

Ibu (F) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai akhlak kepada sesama manusia yaitu amanah, beliau mengungkapkan bahwa:

5) Amanah

Surat undangan selalu disampaikan kepada wali murid, strategi saya agar undangan tersebut sampai kepada orangtua, saya memberi undangan tersebut sebelum pulang sekolah, jadi undangan tidak dimasukkan dalam tas, karena kalau sudah masuk ts biasanya siswa lupa. Begitu siswa keluar

⁹²Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 10.43 WIB

⁹³Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis, 16 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

kelas dia menenteng undangan langsung disampaikan kepada orangtua ketika dijemput.⁹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Saya kalau dapat surat pemberitahuan langsung saya sampaikan ke ibuk saya mbak, biasanya Bu (F) baginya waktu pulang sekolah, salim sambil dikasih surat pemberitahuan. Nanti waktu dijemput ibuk langsung tak kasih suratnya.⁹⁵

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa akhlak siswa kelas 1 dengan sesama manusia sudah baik. Hal itu dibuktikan dengan siswa terbiasa salim terhadap guru jika berpapasan dihalaman atau didepan kelas sebelum masuk kelas, permisi ketika lewat didepan guru, izin jika ingin keluar kelas, meminjami teman pensil, memberikan surat undangan yang diamanahkan guru untuk diberikan kepada orangtua, dan lain sebagainya.

⁹⁴Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 10.55 WIB

⁹⁵Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Kamis, 16 Mei 2024 pukul 11.05 WIB

Yang terakhir dari aspek religius akhlak yaitu akhlak kepada lingkungan, diantaranya: menjaga kebersihan dinding, membuang sampah pada tempatnya dan mengerjakan piket. Seperti yang disampaikan oleh Ibu (F) selaku wali kelas 1 MI Nurul Huda mengemukakan pendapatnya mengenai akhlak siswa kelas 1 kepada lingkungan sekitar, beliau mengungkapkan bahwa:

c. Akhlak kepada lingkungan

1) Menjaga kebersihan dinding sekolah

Kondisi dinding disekolah ya seperti yang sampyan lihat mbak, meskipun ada beberapa cat yang terkelupas, tapi disana tidak ada bekas coretan atau tulisan-tulisan siswa yang tertinggal. Hanya saja kendalanya, karna sekolah ini dibuat untuk madin juga disore harinya, jadi kami tidak bisa sepenuhnya kontrol kebersihan kelas, meskipun setelah pulang sekolah sudah dibersihkan, sudah disapu, pasti paginya kami masih nyapu lagi.⁹⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

⁹⁶Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F),
Senin, 20 Mei 2024 pukul 11.10 WIB

Kami tidak boleh coret-coret di dinding mbak, coret-coret di meja kursi juga tidak boleh. Selain tidak boleh kita juga gak suka kalau dindingnya kotor.⁹⁷

Ibu (F) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai pembiasaan membuang sampah pada tempatnya pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda, beliau mengungkapkan bahwa:

2) Membuang sampah pada tempatnya

Siswa kami biasakan membuang sampah pada tempatnya, meskipun ada satu sampah yang tergeletak dilantai, biasanya saya tanya “hayoo... ini sampahnya siapa yaa...” nanti biasanya teman-temannya ada yang bilang itu sampah siapa. Sehingga siswa tertanam kesadaran untuk membuang sampahnya sendiri, karna teman yang lain pun akan mengingatkan jika ada yang membuang sampah tidak pada tempatnya.⁹⁸

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa akhlak peserta didik kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo sudah baik. Hal itu dibuktikan dengan

⁹⁷Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda, Senin, 18 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

⁹⁸Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F), Senin, 18 Mei 2024 pukul 11.15 WIB

data observasi yang peneliti lakukan, bahwa keadaan dinding sekolah bersih tidak ada coret-coretan pensil atau bolpoin, hanya beberapa cat yang mengelupas. Begitu juga dengan keadaan lingkungan sekolah, didalam kelas dan di halaman, peneliti tidak menemukan sampah yang berserakan diakhir pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa kelas 1 MI Nurul Huda.

Hasil wawancara dengan wali kelas guru kelas 1A (Ibu F) MI Nurul Huda Sembungharjo, bahwa faktor yang mendukung dan menghambat guru ketika menumbuhkan karakter religius siswa kelas 1 MI Nurul Huda diantaranya:

- 1) Faktor pendukung adalah beberapa hal yang mendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius di MI Nurul Huda Sembungharjo. Berdasarkan data penelitian, berikut merupakan hasil wawancara faktor-faktor pendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa yaitu:

Faktor pendukung guru menumbuhkan karakter religius alhamdulillah banyak mbak, apalagi Sembungharjo ini kan banyak sekali TPQ dan Madrasah diniyah, orangtua siswa juga banyak yang

support dengan menyekolahkan anaknya di Madin, jadi mayoritas siswanya setelah pulang sekolah MI nanti jam 14.00 sekolah madin, biasanya pulang jam 16.00, kadang ada yang langsung berangkat TPQ, ada juga yang TPQ nya bakda magrib.⁹⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa kelas 1 A, dalam wawancara mengemukakan bahwa:

Saya kalau jam 14.00 juga sekolah madin di sini (MI Nurul Huda) mbak, nanti pulang madin kalau sore saya ngaji di TPQ Asy-syarifah dekat rumah saya.¹⁰⁰

Selain itu juga Ibu (F) juga menjelaskan mengenai faktor pendukung yang lain, yaitu:

Alhamdulillah hampir semua jajaran guru di MI Nurul Huda alumni pondok pesantren dan Perguruan Tinggi Islam mbak, jadi tanpa pelatihan khusus pun guru-guru disini sudah paham betul mengenai strategi menumbuhkan karakter religius pada siswa.

101

⁹⁹Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F),
Senin, 18 Mei 2024 pukul 11.18 WIB

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan siswa kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F),
Senin, 18 Mei 2024 pukul 09.05 WIB

¹⁰¹Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F),
Senin, 18 Mei 2024 pukul 11.18 WIB

Selain itu, Ibu (F) juga menambahkan pendapatnya mengenai faktor pendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius, diantaranya:

Sekolah juga memfasilitasi peserta didik dan guru dalam menumbuhkan karakter religius mbak, diantaranya ada mushola untuk kegiatan keagamaan, kantin kejujuran, tempat sampah disetiap sudut, rak sepatu, layar proyektor, dan lain sebagainya. Agar siswa dan guru mudah dalam mengimplementasikan atau mengajarkan dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa.¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa faktor yang mendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius diantaranya Lingkungan siswa yang mendukung, jajaran guru mayoritas alumni pesantren dan Perguruan Tinggi Islam, yayasan menyediakan Madrasah diniyah, dukungan orangtua terhadap siswa, fasilitas sekolah yang memadai.

2) Faktor penghambat

Berdasarkan data penelitian, berikut merupakan beberapa hal yang menghambat guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Sembungharjo,

¹⁰²Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F),
Senin, 18 Mei 2024 pukul 11.23 WIB

Ibu (F) selaku wali kelas 1A MI Nurul Huda mengungkapkan pendapatnya dalam wawancara, sebagai berikut:

Ada beberapa faktor yang menghambat guru dalam menumbuhkan karakter religius mbak, diantaranya ada seorang anak ketika praktik wudlu dia benar-benar tidak bisa caranya wudlu, akhirnya saja bombing dari awal. Kemudian saya tanya, apakah kalau dirumah tidak diajak atau diajarai sholat? Jawabnya tidak, karena orang tuanya jarang sholat kalau dirumah¹⁰³

Dalam wawancara Ibu (F) juga menambahkan pendapatnya. Beliau mengungkapkan bahwa:

Ada juga yang orang tuanya sibuk kerja dipabrik, sehingga anak dititipkan dirumah neneknya, sehingga orangtua tidak tahu anaknya ini bergaul dengan siapa saja, bagaimana lingkungan anak mempengaruhi karakter religius anak.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter religius siswa yakni lemahnya faktor keagamaan dari orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal

¹⁰³Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F),
Senin, 18 Mei 2024 pukul 11.26 WIB

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 MI Nurul Huda (Ibu F),
Senin, 18 Mei 2024 pukul 11.29 WIB

siswa, meliputi orangtuanya tidak melakukan sholat, ibunya sibuk bekerja hingga larut malam, korban *broken home* sehingga pendampingan hanya dengan neneknya. Sehingga menjadikan kurangnya siswa pengawasan siswa dalam hal religius (ibadah, akidah dan akhlak).

B. ANALISIS DATA

Secara spesifik strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda Semarang dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 menggunakan 3 aspek yaitu: aspek akidah, ibadah dan aspek akhlak. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid yang dikutip dari Eka Septiana Wahyuningtyas bahwa karakter religius mempunyai 3 aspek, yaitu: aspek akidah, ibadah dan aspek akhlak.¹⁰⁵

Melalui strategi ini guru berupaya menumbuhkan kesadaran siswa untuk menanamkan sikap religius, taat

¹⁰⁵ Wahyuningtyas.

beribadah, berakhlak mulia terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya.

1.1 Aspek Akidah

Akidah adalah urusan yang kebenarannya wajib diyakini oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Dalam membentuk karakter religius akidah di MI Nurul Huda Sembungharjo yaitu dengan menanamkan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada' dan qadar.

Strategi yang digunakan guru kelas 1 MI Nurul Huda adalah dengan metode bernyanyi sambil belajar. Dengan menyampaikan materi yang dilagukan siswa akan lebih mudah menerima materi dengan perasaan yang senang dan riang tanpa merasa bosan. Senada dengan yang disampaikan oleh Davik bahwa metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan

oleh pendidik.¹⁰⁶ Selain senada dengan pendapat Davik, Bonnie dan John juga mengemukakan bahwa manfaat dari metode bernyanyi yaitu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir, membantu menyalurkan emosi seperti senang, sedih melalui syair lagu dan membantu menambah perbendaharaan kata baru melalui syair lagu.¹⁰⁷

Berdasarkan kondisi dilapangan dan teori yang dikemukakan bahwa strategi belajar sambil bernyanyi merupakan penyampaian materi yang dilagukan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam menerima materi dalam suasana yang senang tanpa merasa bosan. Penggunaan metode bernyanyi sambil belajar dalam membentuk karakter religius akidah bertujuan agar peserta didik mudah dalam memaknai akidah, sehingga mereka meyakini tentang 6 iman yang wajib diimani, maka dengan keyakinan yang tertanam dalam hati, peserta didik dapat mengimplementasikan bentuk-bentuk perbuatan yang mencerminkan sikap iman.

¹⁰⁶ Davik.

¹⁰⁷ Furoidah and Amalia.

Selain strategi belajar sambil bernyanyi, guru juga menggunakan strategi membiasakan mengucapkan lafadz *Jalalah* (lafadz Allah) karena dengan membiasakan anak mengucapkan lafadz tersebut, maka akan menjadi sesuatu yang dekat dan akrab ditelinga dan jiwanya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Budi Waluyo bahwa cara pendidik mengajarkan pembiasaan adalah dengan mengajarkan siswa untuk berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan akan menjadi efektif untuk anak kecil karena mereka memiliki daya ingat yang kuat untuk mengembangkan kepribadian yang belum matang. untuk membuatnya mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸ Melalui pembiasaan mengucapkan lafadz *Jalalah* ini, akidah terkait keberadaan dan kemaha-ampunan Allah, serta kedekatan Allah dengan makhluk akan terpatri dihati mereka dengan kokoh dan mendalam.

Berdasarkan observasi dalam penelitian dan teori yang dikemukakan, bahwa dengan menggunakan strategi

¹⁰⁸ Waluyo and Farhan.

bernyanyi sambil belajar dan pembiasaan, maka siswa kelas 1 MI Nurul Huda terbentuk karakter religius aqidah, diantaranya:

1) Iman kepada Allah

Peserta didik mengikuti pembelajaran BTQ dengan antusias tanpa paksaan, infaq setiap hari jumat, sebagai bentuk keyakinan/imannya kepada Allah SWT.

2) Iman kepada malaikat Allah

Peserta didik selalu berbuat kebaikan, selalu taat terhadap perintah Allah, menjauhi larangan Allah karena yakin akan adanya malaikat yang mencatat setiap amal perbuatan, seperti tidak mencontek saat ujian, berbicara dengan sopan, tidak melakukan *bullying* terhadap teman lain.

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Peserta didik berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Alquran, sebagai bentuk imannya kepada Alquran, yaitu dengan menerapkan 3S ketika berpapasan dengan guru, sopan santun, hormat terhadap guru dan orang yang lebih tua, dan selalu ikut serta membaca doa setiap pagi serta surat-surat

pendek juz 30 sebelum pembelajaran dimulai tanpa paksaan.

4) Iman kepada Rasul Allah

Peserta didik dapat meniru sifat wajib rasul, jujur yaitu dengan tidak mencontek saat ujian, jujur ketika tidak mengerjakan PR, bersungguh-sungguh ketika belajar, tidak bergurau ketika belajar agar menjadi sosok yang cerdas seperti para rasul (*Fathonah*), memberikan surat undangan kepada orangtua sebagai wujud sifat amanah yang ada pada Rosul.

5) Iman kepada hari akhir

Dengan mempercayai akan adanya hari akhir membuat peserta didik menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan takut untuk berbuat buruk, peserta didik selalu melaksanakan amal baik tanpa adanya paksaan, berdzikir setelah sholat berjamaah, membaca surat-surat pendek, membaca doa, hormat terhadap guru, sopan dan santun.

6) Iman kepada qada dan qadar

Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk

ikhtiarnya untuk menjadi orang yang berilmu, sehingga dapat selamat didunia maupun diakhirat.

1.2 Aspek Akhlak

Dalam membentuk karakter religius akhlak guru kelas 1 MI Nurul Huda menggunakan strategi pembelajaran klasikal, pembiasaan dan keteladanan.

Pembelajaran klasikal dilakukan seperti pembelajaran pada umumnya, yaitu proses pembelajaran dilakukan ditempat dan waktu yang sama. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa strategi belajar klasikal adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang sama yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dalam waktu yang sama dan kelas yang sama.¹⁰⁹ Selain Mulyasa, Pangestu juga mengemukakan bahwa strategi belajar klasikal adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan seluruh peserta didik dalam kelas, dengan kegiatan dan waktu yang sama secara bersamaan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Mulyasa.

¹¹⁰ Mariya Ulfa, 'STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS. AL-HAMIDIYYAH WRINGINJAJAR MRANGGEN DEMAK' (Universitas Islam Sultan Agung, 2022).

Dalam menggunakan strategi klasikal guru MI Nurul Huda menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

a) Ceramah

Seperti di MI Nurul Huda yaitu dalam membentuk membentuk karakter religius akhlak pada peserta didik yaitu dengan menggunakan metode ceramah, yaitu ceramah akhlak meliputi pengertian, hikmah, dan dampak ketika berakhlak buruk. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syahraini Tambak bahwa metode ceramah adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara materi pembelajaran disampaikan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, alat utama dalam metode ceramah adalah lisan. Sementara tugas peserta didik adalah mendengarkan guru serta mencatat hal-hal yang penting.¹¹¹

Dalam menggunakan metode ceramah, guru kelas 1 MI Nurul Huda didukung oleh media proyektor

¹¹¹Syahraini Tambak, 'Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbiyah*, 21.2 (2014).

untuk menampilkan gambar, video atau film pendek, dari dampak berakhlak buruk, gambar dari hikmah, berakhlak baik, agar peserta didik lebih mudah memahami, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang telah dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan teori yang dikemukakan bahwa melalui strategi ceramah siswa mengerti pengertian, hikmah, dan dampak ketika berakhlak buruk.

b) Tanya jawab

Dalam membentuk karakter religius akhlak MI Nurul Huda menggunakan metode tanya jawab, agar guru mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik mengenai akhlak setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga ketika peserta didik mengetahui dan memahami makna akhlak, peserta didik akan terdorong untuk melakukan akhlak-akhlak yang baik. Senada dengan yang dikatakan oleh Fathony mengemukakan bahwa metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang bersifat dua arah., yang memungkinkan adanya

komunikasi langsung, karena pada saat yang sama terjadi percakapan antara guru dan peserta didik.¹¹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan teori yang dikemukakan bahwa dengan strategi tanya jawab guru mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik mengenai akhlak setelah. Sehingga ketika peserta didik mengetahui dan memahami makna akhlak, peserta didik akan terdorong untuk melakukan akhlak-akhlak yang baik.

Selain menggunakan strategi klasikal dalam menumbuhkan karakter religius akhlak, Guru kelas 1 juga menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan.

a. Pembiasaan

Seperti di MI Nurul Huda, guru kelas 1 dalam menumbuhkan karakter religius akhlak juga menggunakan strategi pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya: membiasakan mengucapkan kata maaf jika berbuat salah, mengucapkan permisi jika sedang lewat dan mengucapkan terima kasih jika diberi pertolongan atau

¹¹²Fathony Fathony, 'Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.1 (2019), 88–98.

diberi sesuatu, mengucapkan kata tolong jika membutuhkan bantuan.

b. Keteladanan

Guru kelas 1 MI Nurul Huda dalam menumbuhkan karakter religius juga menggunakan strategi keteladanan. Selain membiasakan siswa mengucapkan kata permisi, maaf, terimakasih dan tolong, Guru kelas 1 juga melakukan hal serupa yang dilakukan oleh siswa kelas 1. Hal itu bertujuan untuk memberi teladan pada siswa, bahwa kita harus menghargai setiap perbuatan seseorang kepada kita. Meskipun hanya dengan mengucapkan kata tolong, permisi, maaf dan terimakasih, itu akan menjadikan seseorang merasa dihargai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan teori yang dikemukakan bahwa keteladanan dapat menumbuhkan karakter religius siswa, karena siswa meniru apa yang dia lihat dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang disekitar mereka.

1.3 Aspek Ibadah

Strategi yang digunakan oleh guru kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo dalam membentuk karakter religius ibadah adalah dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan. Dalam menumbuhkan

karakter religius ibadah guru menggunakan pembiasaan agar peserta didik terbiasa berpikir, bersikap serta bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan dilaksanakan secara terus menerus dan berulang agar peserta didik terbiasa melakukannya. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Dakir dalam karakter terbentuk melalui latihan dan kebiasaan, pada awalnya kejadian ini terjadi karena dipikirkan dan dipertimbangkan, namun menjadi karakter karena dipraktikkan atau dilakukan secara terus menerus.¹¹³

Dalam menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan untuk menumbuhkan karakter religius siswa, yaitu:

a) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius. Agar mencapai kesempurnaan maka kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkembang. Rosulullah SAW membiasakan agar selalu dalam kebaikan dan ibadah yaitu dengan menggunakan pembiasaan,

¹¹³ Dakir Dakir, 'Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah' (K-Media, 2019).

karena hal yang dilakukan secara berulang dengan tingkah laku yang sesuai ilmu merupakan cara mengajar yang terbaik, sehingga peserta didik dapat melihat langsung mengenai perilaku luhur dan akhlak mulia secara berulang. Rasulullah SAW bersabda “Kebaikan adalah kebiasaan” kebaikan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang dihadapan peserta didik ketika ingin mengajar kebaikan kepada peserta didik.

Seperti di MI Nurul Huda dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan menggunakan pembiasaan, terdapat 3 program kegiatan keagamaan disekolah sebagai pembiasaan, meliputi kegiatan keagamaan harian, mingguan dan kegiatan keagamaan tahunan.

Kegiatan keagamaan harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, membaca doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, membaca ta'awud, basmallah dan hamdallah, membaca surat-surat pendek. Kegiatan keagamaan mingguan seperti kegiatan BTQ setiap senin, infaq dihari jumat, kegiatan keagamaan tahunan seperti

ziarah dipendiri Yayasan setiap peringatan hari guru nasional, pesantren kilat, akhirussanah, dan peringatan-peringatan hari besar islam lainnya.

Pembiasaan atau latihan dilakukan secara berulang dan terus menerus diyakini dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai karakter sesuai dengan ajaran islam.

b) Keteladanan

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Nurul Huda sembungharjo dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam menumbuhkan karakter religius akhlak menggunakan strategi keteladanan langsung dan tidak langsung. Dalam keteladanan langsung guru memberikan contoh kepada peserta didik melalui akhlak guru sehari-hari terhadap lingkungan, terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Sedangkan dalam keteladanan tidak langsung guru menyampaikan keteladanan melalui cerita terdahulu dari cerita nabi, sahabat nabi dan dongeng-dongeng yang diceritakan oleh guru. Hal itu bertujuan agar peserta didik secara sadar atau tidak sadar meniru keteladanan yang dicontohkan oleh guru.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Suhono mengemukakan bahwa Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru.¹¹⁴

Keteladanan adalah cara mendidik anak yang sangat efektif dalam proses Pendidikan, sebab dengan adanya keteladanan dapat mempengaruhi kebiasaan, sikap serta tingkah laku peserta didik. dalam mewujudkan tujuan dari Pendidikan islam, keteladanan sangat berperan penting, karena kepribadian baik yang lahir pada anak terbentuk melalui keteladanan yang ditanamkan pada anak. Agar anak termotivasi untuk mengikutinya maka guru harus memberikan contoh dan harus menjadi

¹¹⁴ Suhono Suhono and Ferdian Utama, 'Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.2 (2017), 107–19.

teladan yang baik bagi para peserta didik. anak memiliki keinginan untuk meneladani gurunya apabila anak tersebut kagum terhadap akhlak gurunya.

Sebagai wali kelas harus dapat menjadi contoh yang baik untuk para peserta didiknya, sebab masa anak-anak merupakan masa dimana anak senang meniru apa yang dilihat disekitarnya. Apabila peserta didik melihat guru yang mempunyai kebiasaan yang baik, maka peserta didik juga akan mencontoh kebiasaan guru tersebut.

Seperti halnya di MI Nurul Huda dalam membentuk karakter religius dengan menggunakan keteladanan langsung dan keteladanan tidak langsung.

- 1) Keteladanan langsung merupakan pendidik menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Seperti yang terjadi di MI Nurul Huda Sembungharjo bahwa guru kelas 1 tidak hanya memberikan arahan atau menyuruh saja, tetapi juga ikut menjalankan apa yang diajarkan, memberikan contoh yang baik

sehingga para peserta didik meniru apa yang dicontohkan oleh guru. Seperti membuang sampah pada tempatnya, ikut berdoa dan membaca surat pendek, menjaga kebersihan dan lingkungan.

- 2) Keteladanan tidak langsung meruakan pemberian keteladanan kepada peserta didik yang dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan. Seperti halnya di MI Nurul Huda dalam membentuk karakter religius juga menggunakan keteladanan tidak langsung yaitu dengan menceritakan kisah-kisah para nabi dan para syuhada, yang taat dan beribadah untuk menegakkan agama Allah agar peserta didik dapat menghayati dan meniru perilaku teladannya.

Berdasarkan observasi dalam penelitian yang telah peneliti lakukan dan teori yang dikemuakkan, bahwa dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius, peserta didik mempunyai watak atau kebiasaan yang mencerminkan 3 aspek karakter religius yaitu aspek aqidah, ibadah dan akhlak, diantaranya:

siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjaga lingkungan agar tetap bersih, antusias dalam kegiatan BTQ, berdoa dan membaca surat-surat pendek, sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua, jujur, dan lain sebagainya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius

2.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa faktor yang mendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius diantaranya Lingkungan siswa yang mendukung, jajaran guru mayoritas alumni pesantren dan Perguruan Tinggi Islam, yayasan menyediakan Madrasah diniyah, dukungan orangtua terhadap siswa, fasilitas sekolah yang memadai.

a.) Lingkungan tempat tinggal peserta didik yang mendukung

Faktor yang mendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik diantaranya faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik. yang *pertama* yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang barbau religius

dan taat dalam beribadah, tanpa sadar dapat membawa anak terbiasa melakukan ibadah seperti: sholat berjamaah dimushola masing-masing dan berakhlak mulia. Hal itu memudahkan guru dalam menumbuhkan karakter religius, karena guru tidak harus bekerja keras dalam membiasakan siswa dalam sikap religius. Yang *kedua* yaitu tersedianya beberapa madrasah diniyah dan TPQ disekitar Desa Sembungharjo, Diantaranya: Madin Nurul Huda, Madin Hasanudin, TPQ Asy-syarifah, TPQ As-salam, TPQ Nurul Quran dan TPQ lain yang ada dirumah-rumah warga dan mushola sekitar tempat tinggal peserta didik.

Dengan tersedianya fasilitas Pendidikan islami di Desa Sembungharjo, maka sudah menjadi adat bahwa masyarakat Desa Sembungharjo menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah Diniyah terdekat pada siang harinya, dan dilanjutkan dengan TPQ di sore harinya.

Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa MI Nurul Huda, karena orangtua siswa

mendukung anaknya dalam pembelajaran islami di Madin dan TPQ terdekat.

b.) Jajaran guru mayoritas alumni pesantren dan alumni Universitas Negeri Islam

Hal lain yang mendukung tumbuhnya karakter religius peserta didik adalah jajaran guru mayoritas alumni pesantren dan alumni Universitas Negeri Islam. Diantara 22 guru, 19 diantaranya adalah lulusan Universitas Negeri Islam, 3 diantaranya lulusan Universitas Islam Swasta.

Selain itu tenaga pendidik juga alumni dari pondok pesantren, sehingga mempunyai peluang besar untuk memudahkan sekolah dalam mewujudkan visinya yaitu: *Tekun beribadah, Berakhlakul karimah, Unggul dalam prestasi dan terampil*. Sehingga guru tidak berkendala dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, seperti membimbing siswa BTQ, tahfidz, cara membaca Alquran yang baik dan benar, dan lain sebagainya.

c.) Lengkapya jajaran tingkat pendidikan Yayasan

Untuk membantu masyarakat dalam mengajarkan ilmu agama Yayasan Nurul Huda menyediakan jajaran tingkat Pendidikan mulai dari PAUD, RA (Raudhotul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), Madin (Madrasah Diniyah), dan TPQ. Sehingga masyarakat sekitar merasa terbantu untuk mempelajari ajaran agama islam akan hadirnya Yayasan Nurul Huda di sekitar mereka.

d.) Fasilitas sekolah yang memadai

Agar upaya guru dalam menumbuhkan karakter reigius dapat berjalan dengan lancer, maka sekolah menyediakan beberapa fasilitas diantaranya: Mushola sebagai tempat praktik ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, kelas yang nyaman, gambar-gambar poster yang mencerminkan siswa teladan, media pembelajaran, layar proyektor, kantin kejujuran, dan sarana prasarana pendukung lainnya.

Tujuan sekolah dalam memfasilitasi siswa menumbuhkan karakter religius yaitu membantu siswa menanamkan keimanan pada diri peserta didik, lebih mengenal tentang agama islam, kewajibannya

dalam beragama, dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik agar menjadi bekal dalam kehidupannya kelak.

2.2 Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter religius siswa yakni lemahnya faktor keagamaan dari orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, meliputi orangtuanya tidak melakukan sholat, ibunya sibuk bekerja hingga larut malam, pendampingan hanya dengan neneknya. Sehingga menjadikan kurangnya siswa pengawasan siswa dalam hal religius (ibadah, akidah dan akhlak).

Meskipun di Desa Sembungharjo tersedia banyak fasilitas Pendidikan Agama Islam, ada sebagian kecil siswa yang kurang dukungan dari lingkungan keluarga dan tidak didukung untuk menunjang karakter religius sekolah di Madin terdekat. Hal itu dikarenakan siswa tinggal hanya dengan nenek dan kakeknya, karena terbentur masalah keluarga (broken home), Orangtuanya kerja diluar negeri. Sehingga siswa kurang pengawasan

dan dukungan untuk mengembangkan karakter religiusnya yang ditanamkan guru disekolah.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang mendalam. *Pertama*, keterbatasan waktu. Waktu yang digunakan untuk mewawancarai setiap informan hanya dalam beberapa jam saja karena informan tersebut memiliki tugas lain. Disisi lain, peneliti hanya melakukan beberapa kali wawancara dengan seorang guru. Oleh karena itu informasi yang diperoleh dari informan masih sangat terbatas pada focus penelitian ini. Peneliti lain disarankan menggunakan waktu wawancara yang lebih lama untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang konteks permasalahan yang ditanyakan.

Kedua, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada karakter religius, faktor pendukung dan faktor penghambat. Oleh karena itu, peneliti lain dimasa yang akan mendatang disarankan untuk memperdalam berbagai ruang lingkup lain yang belum didalami oleh peneliti, seperti perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa, evaluasi strategi penumbuhkan karakter religius siswa dan penggunaan hasil evaluasi pembelajaran karakter religius siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 di MI Nurul Huda Sembungharjo dilihat dari tiga aspek, yaitu: yang *pertama* Aspek akidah, akhlak dan aspek ibadah. Dalam aspek akidah guru kelas 1A menggunakan strategi bernyanyi sambil belajar dan membiasakan siswa membaca lafadz *jalalah*, *kedua* dalam aspek akhlak guru kelas 1A menggunakan strategi klasikal yaitu strategi ceramah dan tanya jawab. *ketiga* dalam aspek ibadah guru kelas 1A menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan.

Pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan dengan kegiatan yang diajarkan oleh gurunya. MI Nurul Huda dalam menumbuhkan karakter religius juga menggunakan metode keteladanan. Keteladanan ada 2 macam, yaitu keteladanan langsung dan tidak langsung. Keteladanan langsung merupakan pendidik menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Keteladanan tidak langsung merupakan pemberian keteladanan kepada peserta didik yang dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan.

Berdasarkan observasi dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa dengan menggunakan strategi dalam 3 aspek tersebut untuk membentuk karakter religius, maka karakter religius siswa kelas 1 MI Nurul Huda sudah baik dan berjalan dengan efektif, peserta didik mempunyai watak atau kebiasaan yang mencerminkan 3 aspek karakter religius yaitu aspek akidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. Hal itu dibuktikan dengan data penelitian bahwa siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjaga lingkungan agar tetap bersih, antusias dalam kegiatan BTQ, berdoa dan membaca surat-surat pendek, sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua, jujur, dan lain sebagainya.

Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter religius siswa, faktor pendukung guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa diantaranya lingkungan siswa yang mendukung, jajaran guru mayoritas alumni pesantren dan Perguruan Tinggi Islam, yayasan menyediakan Madrasah diniyah, dukungan orangtua terhadap siswa, fasilitas sekolah yang memadai.

Faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter religius siswa yakni lemahnya faktor keagamaan dari orang tua, meliputi orangtuanya tidak melakukan sholat, ibunya sibuk

bekerja hingga larut malam, pendampingan hanya dengan neneknya. Sehingga menjadikan kurangnya siswa pengawasan siswa dalam hal religius (ibadah, akidah dan akhlak).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Maka dapat diajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang proporsional dengan jumlah peserta didik dan kebutuhannya, memberikan dorongan kepada guru-guru untuk mengikuti workshop, seminar, atau pelatihan internal yang fokus pada cara efektif guru dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik, kepala sekolah juga perlu memberlakukan SOP secara serentak antar guru, sehingga tujuan menumbuhkan karakter religius dapat dicapai secara bersamaan dari tingkat kelas terendah hingga kelas tertinggi, kemudian kepala sekolah juga perlu melakukan pemantauan terhadap efektifitas penggunaan strategi dalam menumbuhkan karakter religius dengan melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat dampaknya terhadap pencapaian dalam

menumbuhkan karakter religius dan keterlibatan peserta didik.

2. Bagi Guru

Guru harus memahami pentingnya penanaman karakter religius dalam menanggulangi merosotnya karakter peserta didik, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa, sehingga karakter religius mulai tertanam dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan.

3. Bagi Pembaca

Menyadari urgensi dan pentingnya menanamkan karakter religius pada siswa sekolah dasar. Dan memahami faktor pendukung juga faktor penghambat guru dalam menanamkan karakter religius untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius di sekolah dasar.

C. Kata Penutup

Demikianlah laporan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan peningkatan wawasan kepada pembaca mengenai Strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 Sekolah dasar. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi ara

guru untuk merancang strategi yang lebih bervariasi, interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik akan merasa lebih tertarik dan terbiasa dalam mengimplementasikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, 'Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam', *Mimbar Sekolah Dasar*, 1.1 (2014), 50–58
- Ahsanulhaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019)
- Amrullah, Oktana Dipenta, 'Dzikir Sebagai Psikoterapi Terhadap Gangguan Mental (Mental Disorder) Menurut Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024)
- Ardi, Ardi, Moh Isa Anshary Mutaal, and Erika Septiana, 'ALHAMDULILLAH DALAM AL QURAN', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2020), 125–35
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, 'Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan', *Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2017), 203–13
- Cahyono, Heri, 'Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.02 (2016), 230–40
- Dakir, Dakir, 'Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah' (K-Media, 2019)
- Data, Teknik Pengumpulan, 'Observasi', *Wawancara, Angket Dan Tes*

- Davik, Davik, 'Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Bahasa Arab Siswa', *Jurnal Lughoti*, 1.02 (2020)
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000)
- Echols, John M, and Hasan Shadily, 'Kamus Bahasa Inggris Indonesia', *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia*, 2003
- Fathony, Fathony, 'Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.1 (2019), 88–98
- Fitrah, Muh, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018)
- Fuadi, Muhammad, 'Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dari Tafsir Lafadz Basmalah', 2021
- Furoidah, Asni, and Mahdia Amalia, 'Pendampingan Belajar Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi Di Musholla Hidayatul Muta'allimat Jember', *An-Nuqthah*, 1.1 (2021), 19–24
- Gasong, Dina, *Belajar Dan Pembelajaran* (Deepublish, 2018)
- Hadi, Abd, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021)
- Hafid, Abd, 'Sumber Dan Media Pembelajaran', *Sulesana: Jurnal*

- Wawasan Keislaman*, 6.2 (2011), 69–78
- Handayani, Nurlaili, and Setyabudi Indartono, ‘The Implementation of Multicultural Character Education’, in *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, 2016,
- Heri, Gunawan, ‘Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi’, *Bandung: Alfabeta*, 7 (2012), 31
- Heriyansyah, Heriyansyah, ‘Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah’, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018)
- Indonesia, Republik, ‘Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003’, *Sekretariat Negara*, 2003
- Izzulhaq, Ainindhiya, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif KH Abdurrahman Wahid’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023)
- Jannah, Miftahul, ‘METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA.’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77–102
- Kamus, Tim Penyusun, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’, *Jakarta: Balai Pustaka*, 2007

- Kharisman, Abu Utsman, *Sukses Dunia Akhirat Dengan Istighfar Dan Taubat* (Pustaka Hudaya, 2021)
- Khasanah, Uswatun, *Pengantar Microteaching* (Deepublish, 2020)
- Khoiruddin, M Arif, ‘Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional’, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2 (2018), 425–38
- Kurniawan, Moh Wahyu, ‘Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu’, *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8.2 (2021), 295–302
- Kusuma, Destiara, ‘Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 2.2 (2018), 34–40
- Lubis, Nur Afni, and Murniyetti Murniyetti, ‘Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Binsus Dumai’, *ISLAMIKA*, 5.3 (2023), 913–24
- Lubis, Sulhan Hamid H, Sri Milfayetti, M Joharis Lubis, and Sukarman Purba, ‘Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak’, *Jurnal Syntax Admiration*, 3.6 (2022), 823–32
- Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19* (3M Media Karya, 2020)
- Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Nasrullah Nasrullah, and

- Dinda Ayu Amalia, 'Analisis Bahan Ajar', *Nusantara*, 2.2 (2020), 311–26
- Moleong, Lexy J, 'Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2014
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), 50–57
- Mufidah, Nia Alfanita, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019)
- Mufidah, Nuril, and Imam Zainudin, 'Metode Pembelajaran Al-Ashwat', *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2018), 199–217
- Mularsi, Heni, 'Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul', *Akademika*, 3 (2007), 119–22
- Mulyasa, H E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022)
- Nurrita, Teni, 'Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Misykat*, 3.1 (2018), 171–87
- Nuzli, Muhammad, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, and Mohd Norma Sampoerna, 'Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.2 (2021), 244–61
- Oktafiantika, Wulan, 'Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mempromosikan

- Wisata Daerah Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Pacitan' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022)
- Pendidikan Nasional, Menteri, 'Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional', 2010
- Philips, Simon, 'Refleksi Karakter Bangsa', *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008
- Putri, Embarianiyati, and Diana Husmidar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Journal of Basic Education Research*, 2.1 (2021), 24–28
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95
- Romadiah, Romadiah, and Arsan Shanie, 'Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Berbasis Qur'anic Habit Di Sekolah Alam', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.3 (2023), 1557–70
- Sari, Annisa Ratna, 'Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11.2 (2013)
- Sholihah, Hidayatus, 'Metode Pembelajaran PAI', *Diktat Kuliah. UNISSULA*, 2018
- Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Ifnaldi, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH:*

- Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), 1–11
- Subarata, Ade Tis'a, 'Perspektif Al-Qur'an Tentang Musibah "Telaah Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Musibah"', 2011
- Sudrajat, Akhmad, 'Konsep Pendidikan Karakter', *Diakses Tanggal*, 22 (2010)
- Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan', 2014
- Sugiyono, Sugiyono, and Puji Lestari, 'Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)' (Alfabeta Bandung, CV, 2021)
- Suhono, Suhono, and Ferdian Utama, 'Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.2 (2017), 107–19
- Suprihatin, Suprihatin, 'PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA', *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 2.2 (2018), 1–12
- Suryawati, Dewi Prasari, 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1.2 (2016), 309–22
- Syahputri, Addini Zahra, F Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, 'Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif', *Tarbiyah: Jurnal Ilmu*

Pendidikan Dan Pengajaran, 2.1 (2023), 160–66

Tambak, Syahraini, ‘Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Tarbiyah*, 21.2 (2014)

Ulfa, Mariya, ‘STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS. AL-HAMIDIYYAH WRINGINJAJAR MRANGGEN DEMAK’ (Universitas Islam Sultan Agung, 2022)

Wahyuningtyas, Eka Septiana, ‘Upaya Ma’had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Ma’had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)

Waluyo, Mohammad Budi, and Moh Farhan, ‘Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Mts Al-Irsyad Gajah Di Era Covid 19’, *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2020

Wijayanti, Agustina Tri, ‘Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (Vct) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar’, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2013)

Wuwung, Olivia Cherly, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional* (Scopindo Media Pustaka, 2020)

Yanto, Murni, 'Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8.3 (2020), 176–83

Yus, Anita, 'Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek', *Dalam Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Tiara Wacana: Yogyakarta*, 2008

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Madrasah

A. Sejarah Berdirinya MI Nurul Huda Sembungharjo

MI Nurul Huda merupakan salah satu jenjang Pendidikan dibawah Yayasan Nurul Huda Sembungharjo, Genuk, Semarang yang didirikan oleh H. Sapaan dengan alamat Jl. Tugu Gentong No.34, Kelurahan Sembungharjo, Genuk, Semarang.

Disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan zaman serta pengaruh globalisasi sudah tidak terelakkan lagi. Dimana menuntut orangtua, masyarakat dan Lembaga Pendidikan untuk mau dan tidak mau mempersiapkan anak-anak didiknya supaya dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan zaman yang akan dihadapinya. Sebagaimana Rasulullah pernah mewasiatkan bahwa anak-anak kita akan mengalami zaman yang berbeda dengan kita.

Berdasarkan paparan diatas, maka pada tahun 1989 diadakan pengajian al Qur'an dan kitab kuning yang kegiatannya berlangsung pada malam hari setelah sholat maghrib dan bertempat dimushola. Para tokoh agama mulai agak risau karena madrasah diniyah yang didirikan dikelurahan sembungharjo selalu berpindah-pindah., surut dan akhirnya runtuh. Maka pada tahun 1991 didirikanlah madrasah diniyah secara permanen dengan nama Madrasah Diniyah Nurul Huda yang berlokasi dijalan Tugu Gentong No.34, Kelurahan Sembungharjo, Genuk, Semarang.

Tampaknya masyarakat mulai antusias, sehingga ruang kelas tidak tercukupi. Sehingga pada tahun 1996 dibangunlah 3 lokasi kelas baru dan tahun 2003 dibangun lagi 2 kelas baru. Setelah ada Pendidikan nonformal/ madrasah diniyah mapan, maka pada tanggal 03 September 2001 mulailah dibentuk Yayasan dan diaktanotariskan.

Pada tahun 2009, mulailah membangun gedung lagi 3 lokal yang akan digunakan untuk Pendidikan formal. Hal ini didasari pada jauhnya Pendidikan formal yang ada dilingkungan madrasah. Sehingga pada tanggal 1 April 2011, didirikan Roudhotul athfal “RA Nurul Huda”.

Perkembangan RA Nurul Huda mendapat sambutan yang positif bagi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari pendaftaran siswa baru RA, dari tahun ke tahun. Tahun 2010 menerima 43 siswa, 2011 menerima 45 siswa dan tahun 2013 menerima 53 siswa.

Berpijak dari perkembangan RA itulah, kami segenap pengurus Yayasan NURUL HUDA bertekad untuk membuka jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, yaitu madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda, serta ikut mempersiapkan anak-anak bangsa dalam menghadapi masa depannya agar menjadi insan-insan yang bertakwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlakul karimah dan menghadapi tantangan. Perkembangan Siswa MI Nurul Huda dari mulai tahun pembelajaran 2013/2014 berjumlah 15 siswa sampai sekarang tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 373 siswa.

Hingga saat ini lembaga Pendidikan yang dimiliki Yayasan Nurul Huda adalah Madin Nurul Huda, TPQ Nurul Huda, PAUD Nurul Huda, RA Nurul Huda dan MI Nurul Huda.

B. Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda
- 2) No Statistik/NPSN : 69894639
- 3) Akreditasi Madrasah : B
- 4) Alamat Madrasah : Jalan Tugu Genthong No.34, Rt.03
Rw.4, Sembungharjo, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah
- 5) Email madrasah : minurulhuda@yahoo.com
- 6) No Telepon : 081325415520
- 7) Nama Kepala Madrasah: Khamdun, S. Pd
- 8) Nama Yayasan : Yayasan Nurul Huda
- 9) Alamat Yayasan : Jalan Tugu Genthong No.34, Rt.03
Rw.4, Sembungharjo, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah
- 10) No Akte Pendirian : Kw/MI/17/2015
- 11) Kepemilikan Tanah :

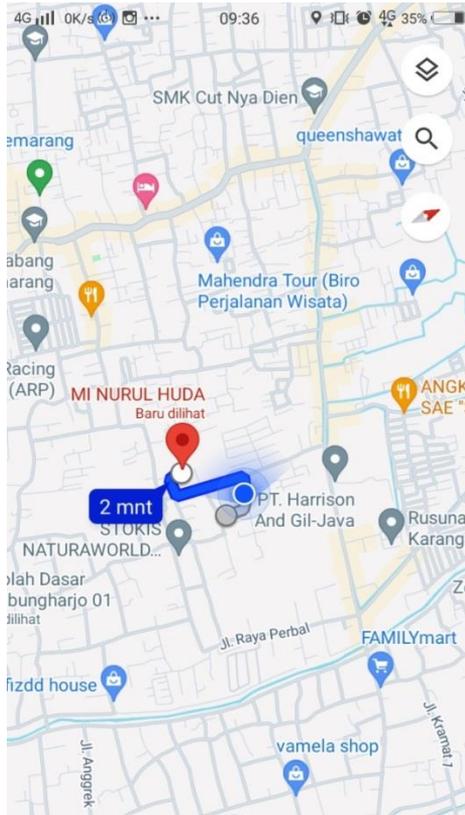
C. Status Madrasah

- 1) Status Madrasah : Swasta
- 2) Status Akreditasi : Terakreditasi B (Baik)
- 3) No Ijin Operasional : 149bTahun 2015
- 4) No. SK Menkumham : 111233740085

D. Letak geografis MI Nurul Huda Sembungharjo

Alamat MI Nurul Huda di Jalan Tugu Genthong No.34, Rt.03
Rw.4, Desa Sembungharjo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang,
Propinsi Jawa Tengah.

Peta lokasi MI Nurul Huda Sebagai berikut:



E. Visi, Misi dan Tujuan MI Nurul Huda Sembungharjo

1) Visi MI Nurul Huda

Tekun beribadah, Berakhlakul karimah, Unggul dalam prestasi dan terampil.

Indikator Visi:

1. Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah.
2. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
3. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan dan diterima dijenjang yang lebih tinggi.
4. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuen.
5. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

2) Misi MI Nurul Huda

1. Memupuk rasa ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Membiasakan anak berperilaku sesuai norma agama islam
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan
4. Menumbuh kembangkan kreatifitas anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3) Tujuan MI Nurul Huda

1. Menjadikan anak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Menjadikan anak berkarakter islami

3. Menjadikan anak berprestasi sesuai kemampuannya
4. Menjadikan anak berkembang kreatifitasnya sesuai tingkat perkembangannya.

4) Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

PENDIDIK/TENAGA KEPENDIDIKAN	LK	PR	JUMLAH
Jumlah kepala madrasah	1	0	1
Jumlah pendidik (diluar kepala dan wakil)	5	15	20
Jumlah pendidik sudah sertifikasi	1	3	4
Jumlah pendidik sudah ikut bimtek K-13	3	8	11
Pustakawan dan TU	1	0	1
Kepala Laboratorium	0	0	0

5) Data Siswa

Keadaan siswa di MI Nurul Huda Sembungharjo

No	Kelas	Jumlah siswa			Jumlah Rombel
		LK	PR	Jumlah	
1	1	47	98	145	3
2	2	42	76	118	3
3	3	35	76	111	3
4	4	33	73	108	3
5	5	33	42	75	2
6	6	30	28	58	2

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Aspek Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
Karakter religius	<ol style="list-style-type: none">1. Asek Aqidah<ol style="list-style-type: none">a. Iman kepada Allahb. Iman kepada malaikat Allahc. Iman kepada kitab Allahd. Iman kepada rasul Allahe. Iman kepada hari kiamatf. Iman kepada qada dan qodar2. Aspek Ibadah<ol style="list-style-type: none">a. Melaksanakan ibadah (sholat, tadarus qur'an, puasa, dll) tanpa paksaan	<ol style="list-style-type: none">1. Aspek Aqidah<ol style="list-style-type: none">a. Infaq Apakah disekolah ada program infaq setiap minggunya? Jika ada apakah ada ketentuan khusus besarnya nominal yang diberikan? Bagaimana tanggapan siswa terhadap adanya program infaq yang ada disekolah?b. Senyum, sapa, salam Bagaimana sikap siswa jika bertemu dengan Bapak/Ibu guru? Apakah siswa

	<p>b. Berdoa dengan sungguh-sungguh</p> <p>3. Aspek Akhlak</p> <p>a. Akhlak kepada Allah</p> <p>b. Akhlak kepada sesama manusia</p> <p>c. Akhlak terhadap lingkungan</p>	<p>mengamalkan program sekolah 3S (senyum, sapa, salam)?</p> <p>c. Tadarus Al-quran Apakah siswa antusias terhadap program tahsin dan tahfid yang diadakan disekolah?</p> <p>d. Berbuat jujur Apakah siswa mencontek ketika ulangan? Adakah siswa yang mengaku jika tidak mengerjakan PR?</p> <p>e. Berbuat baik kepada orangtua Apakah guru pernah mendapati siswa membentak orangtuanya ketika disekolah atau dirumah?</p>
--	--	--

		<p>f. Belajar dengan sungguh-sungguh Apakah siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung? Apakah siswa bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung?</p> <p>2. Aspek Ibadah</p> <p>a. Apakah ketika bel sholat dzuhur berjamaah berbunyi, siswa segera berwudlu dan menempatkan diri di mushola?</p> <p>b. Apakah ketika imam membaca doa siswa meng-aminkan dengan sungguh-sungguh?</p> <p>3. Aspek Akhlak</p> <p>a. Akhlak kepada Allah</p> <p>a) Iman</p>
--	--	---

		<p>Bagaimana bentuk keimanan siswa pada Allah SWT?</p> <p>b) Syukur</p> <p>Apakah ada laporan bahwa ada siswa yang meminta uang jajan pada temannya?</p> <p>b. Akhlak kepada sesama manusia</p> <p>a) Sopan</p> <p>Bagaimana sikap siswa ketika lewat didepan guru/tamu/ orang yang lebih tua?</p> <p>b) Tolong menolong</p> <p>Bagaimana sikap siswa jika ada teman yang sedang terkena musibah/</p>
--	--	---

		<p>mebutuhkan pertolongan?</p> <p>c) Amanah</p> <p>Bagaimana sikap siswa jika mendapatkan pesan (undangan) untuk disampaikan kepada wali murid?</p> <p>c. Akhlak terhadap lingkungan</p> <p>a) Apakah siswa membuang sampahnya sendiri ketika selesai makan?</p> <p>b) Bagaimana kondisi dinding pada kelas 1?</p>
Strategi guru menumbuhkan	<p>1. Perencanaan</p> <p>a. RPP</p> <p>b. Fasilitas yang disediakan</p>	<p>1. Perencanaan</p> <p>a. Apa saja perencanaan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan</p>

<p>karakter religius</p>	<ul style="list-style-type: none"> c. Alat dan Bahan d. Penyeragaman SOP yang berlaku disetiap kelas <p>2. Pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan b. Metode c. Media d. Urutan kegiatan pembelajaran e. Sumber belajar <p>3. Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hasil dari karakter religius yang tertanam pada siswa 	<p>karakter religius pada siswa?</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Adakah RPP khusus sebagai pendukung strategi menumbuhkan karakter religius pada siswa? c. Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang karakter religius siswa? d. Apa yang dilakukan kepala sekolah agar setiap guru kelas 1 melakukan SOP yang sama untuk menumbuhkan karakter religius? <p>2. Pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Apa tujuan menumbuhkan karakter religius yang
--------------------------	---	---

		<p>dilakukan guru kelas 1 MI Nurul Huda?</p> <p>b. Metode apa yang digunakan dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik?</p> <p>c. Media apa saja yang digunakan guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas 1 MI Nurul Huda?</p> <p>d. Bagaimana urutan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda?</p> <p>e. Apakah sumber belajar yang digunakan guru dalam menumbuhkan</p>
--	--	--

		<p>karakter religius pada siswa?</p> <p>3. Evaluasi</p> <p>a. Bagaimana hasil guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa?</p> <p>b. Apa saja dampak yang terjadi jika guru tidak menanamkan karakter religius pada siswa kelas rendah?</p> <p>c. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas 1 MI Nurul Huda?</p>
--	--	---

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilakukan dengan guru dan siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo.

Tanggal pengamatan :

Nama guru :

Petunjuk pengamatan :

1. Lembar ini untuk mencatat hasil observasi mahasiswa kepada guru disekolah tujuan
2. Lembar ini untuk mengidentifikasi kegiatan guru selama proses pembelajaran
3. Centang jawaban yang sesuai dengan data observasi
4. Masing-masing jawaban yang ada dapat diuraikan untuk mendeskripsikannya lebih baik.

No	Aspek Penelitian	Pertanyaan	Jawaban			Uraian
			Ya	Kdg	Tdk	
1	Aspek akidah	a) Infaq Apakah disekolah ada program infaq setiap minggunya? Jika ada apakah ada ketentuan khusus				

		besarnya nominal yang diberikan?				
		b) Senyum, sapa, salam Apakah siswa mengamalkan program sekolah 3S (senyum, sapa, salam)?				
		c) Tadarus Al-quran Apakah siswa antusias terhadap program tahsin dan tahfid yang diadakan disekolah?				
		d) Berbuat jujur Apakah siswa mencontek ketika ulangan? Adakah siswa yang mengaku jika tidak mengerjakan PR?				

		<p>e) Berbuat baik kepada orangtua. Apakah guru pernah mendapati siswa membentak orangtuanya ketika disekolah atau dirumah?</p>				
		<p>f) Belajar dengan sungguh-sungguh. Apakah siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung? Apakah siswa bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung?</p>				
2	Aspek Ibadah	<p>a. Apakah ketika bel sholat dzuhur berjamaah</p>				

		<p>berbunyi, siswa segera berwudlu dan menempatkan diri di mushola?</p> <p>b. Apakah ketika imam membaca doa siswa mengaminkan dengan sungguh-sungguh?</p>				
3	Aspek akhlak	<p>a. Akhlak kepada Allah</p> <p>a) Iman Bagaimana bentuk keimanan siswa pada Allah SWT?</p> <p>b) Syukur Apakah ada laporan bahwa ada siswa yang meminta uang</p>				

		<p>jajan pada temannya?</p> <p>b. Akhlak kepada sesama manusia</p> <p>a) Sopan Apakah guru memberikan keteladanan terhadap siswa perihal sopan santun?</p> <p>b) Apakah guru memberikan teladan perihal pembiasaan mengucapkan kata permisi, maaf, tolong, dan terima kasih?</p> <p>c) Tolong menolong Apakah guru membantu</p>				
--	--	---	--	--	--	--

		<p>siswa lain jika membutuhkan bantuan?</p> <p>d) Amanah</p> <p>Apakah guru menyampaikan pesan yang diamanahkan guru terhadap siswa?</p> <p>c. Akhlak terhadap lingkungan</p> <p>a) Apakah guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya?</p> <p>b) Apakah siswa membuang sampahnya sendiri ketika selesai makan?</p>				
--	--	---	--	--	--	--

		c) Apakah kondisi dinding pada kelas 1 bersih?				
--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Ya : Ya

Krg : Kurang

T : Tidak

Lampiran 4 Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilakukan dengan guru dan siswa kelas 1 MI Nurul Huda Sembungharjo.

Tanggal pengamatan : Rabu, 15 Mei 2024

Nama guru : Bu Fatin

Petunjuk pengamatan :

1. Lembar ini untuk mencatat hasil observasi mahasiswa kepada guru disekolah tujuan
2. Lembar ini untuk mengidentifikasi kegiatan guru selama proses pembelajaran
3. Centang jawaban yang sesuai dengan data observasi
4. Masing-masing jawaban yang ada dapat diuraikan untuk mendeskripsikannya lebih baik.

No	Aspek Penelitian	Pertanyaan	Jawaban			Uraian
			Ya	Kd	Td	
1	Aspek akidah	A. Infaq Apakah disekolah ada program infaq setiap minggunya? Jika ada	✓			Terdapat program infaq yang diadakan sekolah seminggu sekali setiap

		<p>apakah ada ketentuan khusus besarnya nominal yang diberikan? Bagaimana tanggapan siswa terhadap adanya program infaq yang ada disekolah?</p>			<p>hari jumat dan sekolah tidak menuntut besaran infaq tersebut Siswa tidak keberatan dengan adanya program infaq.</p>
		<p>B. Senyum, sapa, salam Apakah siswa mengamalkan program sekolah 3S (senyum, sapa, salam)?</p>	✓		<p>Siswa selalu mengamalkan 3S ketika berpapasan dengan guru baik disekolah maupun diluar sekolah.</p>

		<p>C. Tadarus Al-quran</p> <p>Apakah siswa antusias terhadap program tahsin dan tahfid yang diadakan di sekolah?</p>	✓			<p>Di MI Nurul huda terdapat program tahfid dan tahsin, tetapi di kelas 1 tahfid hanya sampai di surat annas hingga surat Az-zalzalalah.</p>
		<p>D. Berbuat jujur</p> <p>Apakah siswa mencontek ketika ulangan?</p> <p>Adakah siswa yang mengaku jika tidak mengerjakan PR?</p>	✓			<p>Siswa mengerjakan ujian dengan mandiri dan jujur</p>

		E. Berbuat baik kepada orangtua. Apakah guru pernah membentak atau bersuara keras kepada siswa atau wali murid?	✓			
		F. Belajar dengan sungguh-sungguh. Apakah siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung? Apakah siswa bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung?	✓			siswa kelas 1 fokus terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Hal itu dibuktikan dengan persiapan siswa dalam pembelajaran.

2	Aspek Ibadah	<p>c. Apakah ketika bel sholat dzuhur berjamaah berbunyi, siswa segera berwudlu dan menempatkan diri di mushola?</p> <p>d. Apakah ketika imam membaca doa siswa mengaminkan dengan sungguh-sungguh?</p>			✓	Siswa kelas 1 tidak mengikuti program sholat dzuhur berjamaah karena siswa kelas 1 pulagnya jam 11.00
3	Aspek akhlak	<p>d. Akhlak kepada Allah</p> <p>c) Iman Bagaimana bentuk keimanan</p>			✓	

		<p>siswa pada Allah SWT?</p> <p>d) Syukur</p> <p>Apakah ada laporan bahwa ada siswa yang meminta uang jajan pada temannya?</p>	✓			
		<p>e. Akhlak kepada sesama manusia</p> <p>a) Sopan</p> <p>Apakah guru memberikan keteladanan perihal pembiasaan berkata permisi,</p>	✓			
			✓			

		<p>maaf, tolong dan terimakasih ?</p> <p>b) Tolong menolong Apakah guru memberi contoh membantu teman atau guru jika membutuhk an bantuan?</p> <p>c) Amanah Apakah guru menyampai kan pesan yang dijaminahka n sekolah</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>			
--	--	--	----------------------------	--	--	--

		<p>terhadap siswa?</p> <p>d) Akhlak terhadap lingkungan</p> <p>Apakah guru memberikan teladan membuang sampah pada tempatnya?</p> <p>Apakah siswa membuang sampahnya sendiri ketika selesai makan?</p> <p>Apakah kondisi dinding pada kelas 1 bersih?</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>			
--	--	---	-------------------	--	--	--

Keterangan:

Ya : Ya

Krg : Kurang

T : Tidak

Deskripsi tambahan:

.....
.....
.....

Lampiran 5 Dokumentasi proses wawancara

1. Wawancara dengan Ibu (F) sebagai wali kelas 1 MI Nurul Huda



Lampiran 6 Kegiatan Pembiasaan MI Nurul Huda

1. Pembiasaan 3S setiap pagi



2. Siswa memimpin doa secara bergantian sesuai jawal piket



3. Siswa membaca surat-surat pendek dengan di bimbing oleh Wali kelas



4. Siswa merapikan tempat duduk setelah pembelajaran berakhir



5. Siswa bersungguh-sungguh dalam pembelajaran



6. Siswa Jujur dalam mengerjakan Ujian Akhir Semester





7. Kondisi diluar kelas tetap rapi dan bersih meskipun jam pembelajaran sudah berakhir



8. Siswa membersihkan kelas sesuai jadwal piket



Lampiran 7 Dokumentasi kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

1. Peringatan Nuzulul Qur'an



2. Khataman Pesantren Ramadhan





3. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW





4. Peringatan Isra' mi'raj



5. Ziarah Kubur Pendiri Yayasan Nurul Huda



Lampiran 8 Surat Keterangan Izin riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://ftk.walisongo.ac.id>

Nomor: 0546/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024

Semarang, 03 Mei 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Desy Indriyani

NIM : 2003096028

Yth.

Di

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Desy Indriyani

NIM : 2003096028

Alamat : Jalan Widoro I Rt.06/01 Sembunharjo, Genuk, Semarang

Judul skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER
RELIGIUS PADA SISWA KELAS I MI NURUL HUDA
SEMBUNGHARJO TAHUN PEMBELAJARAN 2023-2024

Pembimbing : Arsan Shanie, M. Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 5 (lima) hari, mulai tanggal 15 Mei 2024 sampai dengan tanggal 25 Mei 2024. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan:

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset



YAYASAN NURUL HUDA
MI NURUL HUDA
STATUS AKREDITASI : B
Jl. Tugu Gentong RT 03 RW IV Sembunharjo Genuk
Semarang 50116 Telp 081325415520

NSM : 111233740085 NPSN : 69894639

SURAT KETERANGAN
NO : 146/MI.NH/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khamdun, S.Ag, M.Pd.
NIP : -
Jabatan : Kepala MI Nurul Huda

Menerangkan bahwa,

Nama : Desy Indriyani
NIM : 2003096028
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Telah Melakukan Penelitian di lembaga kami di MI Nurul Huda Sembunharjo Genuk Kota Semarang dengan Judul Skripsi “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religis Pada Siswa Kelas 1 MI Nurul Huda Sembunharjo Tahun Pelajaran 2023/2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 05 Juni 2024
Kedinasan


Khamdun, S.Ag., M.Pd.

Lampiran 10 Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Desy Indriyani
2. Tempat & Tgl.Lahir : Semarang, 8 Desember 1995
3. Alamat Rumah : Jl. Widoro I Rt.06 Rw 01
Smbungharjo, Genuk, Semarang
4. No. Telp : 089648945805
5. E-mail : desyindriya88@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Panca Bhakti Kota Semarang
2. SDN Karangroto 04 Kota Semarang
3. MTs. NU Ungaran Kab.Semarang
4. SMK NU Ungaran Kab.Semarang

Semarang, 5 Juni 2024

Desy Indriyani
NIM: 2003096028